

**NEGOSIASI DI RUANG LIMINAL: *HIDDEN
TRANSCRIPTS* DAN OTORITAS INFORMAL
PEREMPUAN DALAM RITUAL
*CAKAK PEPADUN***



Disusun Oleh :

IKA FATMAWATI

NIM. 24205021008

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2) Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama (M.Ag)

YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-895/Un.02/DU/PP.00.9/06/2026

Tugas Akhir dengan judul : NEGOSIASI DI RUANG LIMINAL: *HIDDEN TRANSCRIPTS* DAN OTORITAS INFORMAL PEREMPUAN DALAM RITUAL *CAKAK PEPADUN*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IKA FATMAWATI, S.Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 24205021008
Telah diujikan pada : Selasa, 02 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Ustadh Hamsah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a225c148916



Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a2378a60315c



Penguji II

Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,
M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6a22b6465169



Yogyakarta, 02 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abroc, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a27b6c1bbee3

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI


Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKA FATMAWATI, S.Sos
NIM : 24205021008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat unsur plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Saya yang menyatakan,


Ika Fatmawati, S.Sos
NIM: 24205021008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IKA FATMAWATI, S.Sos
NIM : 24205021008
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program : Studi Agama-Agama
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis yang berjudul “Negosiasi di Ruang Liminal: *Hidden Transcripts* dan Otoritas Informal Perempuan dalam Ritual *Cakak Pepadun*.” secara keseluruhan merupakan hasil penelitian dan karya saya sendiri. Bagian-bagian tertentu yang berasal dari karya orang lain telah dicantumkan sumbernya sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat pelanggaran akademik di dalamnya, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Saya yang menyatakan,



Ika Fatmawati, S.Sos

NIM: 24205021008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Ketua Program Studi Magister Studi Agama-
Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: "Negosiasi di Ruang Liminal: *Hidden Transcripts* dan Otoritas Informal Perempuan dalam Ritual *Cakak Pepadam*."

yang ditulis oleh:

Nama : IKA FATMAWATI, S.Sos

NIM : 24205021008

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Mei 2026
Pembimbing,


Prof. Dr. Ustad Hamsah, S.Ag., M.Ag
NIP. 19741106 200003 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Perempuan yang kuat bukan yang tidak pernah dibatasi, tetapi yang mampu menemukan jalan, menjaga martabat, dan tetap berani memberi makna dalam setiap ruang kehidupan.

“Janganlah kamu merasa paling lemah dan jangan pula bersedih hati, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman”

QS. Ali'Imran: 139



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk negosiasi perempuan dalam ruang liminal ritual *Cakak Pepadun*, mengungkap *hidden transcripts* yang berkembang di balik struktur adat, serta menjelaskan bagaimana perempuan membangun otoritas informal dalam masyarakat adat Lampung Pepadun. Ritual *Cakak Pepadun* merupakan prosesi pengangkatan gelar adat yang menegaskan kedudukan sosial seseorang dalam struktur adat Lampung Pepadun. Dalam pelaksanaannya, ritual ini menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas formal melalui sistem patrilineal, pewarisan gelar, dan kedudukan penyimbang. Namun demikian, perempuan tetap memiliki keterlibatan yang signifikan dalam berbagai tahapan ritual meskipun tidak memperoleh ruang yang sama dalam struktur formal adat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, perempuan adat, dan masyarakat di *Tiyuh* Menggala Mas, Kabupaten Tulang Bawang Barat. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teori Hegemoni Antonio Gramsci dan konsep *hidden transcripts* James C. Scott.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subordinasi perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* berlangsung melalui

hegemoni patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas formal adat, sementara perempuan diarahkan pada peran-peran pendukung yang dianggap sesuai dengan norma adat. Hegemoni tersebut bekerja melalui proses persetujuan sosial yang membuat pembagian peran gender dipahami sebagai sesuatu yang wajar dan sah. Meskipun demikian, perempuan tidak berada pada posisi yang sepenuhnya pasif. Melalui *hidden transcripts*, perempuan membangun ruang negosiasi yang bekerja di balik struktur formal adat. Negosiasi tersebut tampak dalam percakapan keluarga, aktivitas di dapur ritual, pengelolaan konsumsi dan logistik, pengaturan simbol dan busana adat, kerja emosional, serta pemeliharaan relasi kekerabatan. Berbagai praktik tersebut memungkinkan perempuan menyampaikan pertimbangan, memengaruhi keputusan keluarga, dan menjaga keberlangsungan ritual tanpa harus menantang otoritas adat secara terbuka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki otoritas informal yang bekerja melalui kemampuan mengelola hubungan sosial, menjaga kehormatan keluarga, serta mengoordinasikan berbagai kebutuhan ritual yang menentukan keberhasilan pelaksanaan *Cakak Pepadun*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ritual *Cakak Pepadun* merupakan ruang negosiasi yang memperlihatkan hubungan dinamis antara hegemoni dan agensi. Di satu sisi, ritual mereproduksi hegemoni patrilineal melalui dominasi laki-laki dalam struktur formal adat. Di sisi lain, perempuan memanfaatkan ruang-ruang informal untuk membangun

pengaruh dan otoritas melalui praktik negosiasi yang tersembunyi. Dengan demikian, keberlangsungan ritual *Cakak Pepadun* tidak hanya ditentukan oleh otoritas formal laki-laki, tetapi juga oleh otoritas informal perempuan yang bekerja di balik struktur adat dalam menjaga legitimasi, kehormatan, dan keberlanjutan kehidupan adat Lampung Pepadun.

Kata Kunci: Negosiasi, Ruang Liminal, *Hidden Transcripts*, Otoritas Informal Perempuan, Hegemoni, *Cakak Pepadun*.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbil'alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, dan kekuatan yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sosok teladan utama dalam kehidupan, yang telah membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju cahaya ilmu, akhlak, dan peradaban.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan, doa, arahan, dan dukungan dari banyak pihak. Penelitian mengenai perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* bukan hanya menuntut ketekunan akademik, tetapi juga membutuhkan kepekaan dalam memahami adat, relasi sosial, pengalaman perempuan, serta dinamika masyarakat di lokasi penelitian.

Penulis menyadari bahwa proses penelitian ini tidak selalu berjalan mudah. Ada banyak tahapan yang harus dilalui, mulai dari penyusunan gagasan, pengumpulan data, wawancara, observasi, penulisan, hingga revisi. Dalam setiap proses tersebut, banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan,

baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas akademik bagi penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan kelembagaan dalam proses pendidikan dan penyelesaian studi penulis.
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Magister Studi Agama-Agama dan Ibu Dr. Siti Khadijah Nurul Auala selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan arahan akademik dan pelayanan terbaik bagi mahasiswa selama masa studi.
4. Bapak Prof. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis, yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, masukan, kritik, dan bimbingan dengan penuh kesabaran selama proses penyusunan tesis ini. Setiap koreksi dan saran yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperbaiki arah penelitian, terutama agar

pembahasan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki analisis teoritis yang kuat.

5. Bapak Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D, selaku Penguji dan Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.pd., M.A Selaku Sekretaris dan Penguji, yang telah memberikan kritik, saran, arahan, serta masukan konstruktif sehingga tesis ini dapat tersusun dan diselesaikan dengan lebih baik.
6. Ibu Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A, dan Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum., selaku dosen yang memberi arahan dan saran sebelum penelitian ini di seminar proposalkan, serta seluruh dosen Program Studi Magister Studi Agama-Agama dan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan wawasan akademik selama masa perkuliahan. Ilmu yang diberikan menjadi bekal penting bagi penulis dalam memahami persoalan agama, gender, budaya, masyarakat, dan relasi sosial secara lebih kritis.
7. Seluruh staf akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam proses administrasi akademik dengan baik.
8. Kepada Dosen Sosiologi Agama UIN Raden Intan Lampung dan Studi Agama-Agama, terutama dosen pembimbing penulis Bapak Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos.I, Bapak Luthfi Salim, M. Sosio, yang telah memberikan dukungan

kelembagaan dalam proses pendidikan, memberikan ilmu, pengalaman, memberi saran dan arahan untuk melanjutkan S2 hingga penulis penyelesaian studinya.

9. Kepada Maulidia Dhuryati Piala Bora, S.Ag., dan Zerine Amalina, S.Ag, Rizqi Angga Saputra, S.Sos., Wanda Wahyu Tusswana, S.Kom., terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis dan teman-teman lintas Fakultas, Uci Ningsih, S.Sos., M.Sos, Nurul Husnul Mutmainah, S.Hum., M.A., Fauziah Syafitri, S.Pd., M.A., Muhamad Ihsan Adam, S.Ag., M.A., Asykhari Gustama Abay, S.Ag., M.A dan Mas'ud Sidik Isa, S.Ag., M.A, Alina Nareswari, S.Pd., M.A, yang telah kebersamaian penulis selama di Yogyakarta, dan teman penulis Destyana, S. Psi yang membantu penulis dalam penelitian, serta teman-teman seperjuangan Magister Studi Agama-Agama, terima kasih atas kebersamaan, diskusi, semangat, dan bantuan selama proses perkuliahan hingga penyusunan tesis ini. Kehadiran kalian menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam bentuk doa, dukungan, informasi, maupun semangat selama proses penyusunan tesis ini. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa tesis ini memiliki kekurangan dan keterbatasan, serta belum mencapai kesempurnaan yang ideal. Dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan

kritik dan saran yang membangun dari semua pihak, khususnya para pembaca, demi penyempurna karya ini di masa mendatang. Atas setiap masukan yang di berikan, penulis mengucapkan terima kasih yang tulus.

Yogyakarta, 12 Mei 2026

Penulis

Ika Fatmawati, S.Sos

NIM. 24205021008



HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala nikmat rahmat serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam tidak lupa selalu tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segenap hati dan ketulusan serta rasa syukur, maka tesis ini saya persembahkan kepada, Kedua orang tua saya tercinta dan tersayang, bapak Musodir dan Ibu Sumarmi, yang tiada henti-hentinya selalu memberikan kasih sayanag, motivasi dan cinta kepada saya, orang hebat yang menjadi penyemangat saya. Terima kasih atas do'a dan dukungan yang selalu diberikan dan selalu menjadi *Support system* terbaik bagi saya. Berkat do'a dan dukungan bapak & ibu saya bisa berada di titik ini. Adikku tercinta Renita Amelia, telah memberi dukungan, do'a dan kasih sayang yang telah diberikan, serta segala waktu yang telah diluangkan. Kakak sepupu saya tersayang apt. Suci Wulandari, S.Farm., M.K.M., M.Farm dan Keluarga besar yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberi do'a, motivasi, dukungan, bantuan, nasihat, dan kasih sayang.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Kerangka Teoritik.....	30
F. Metode Penelitian.....	43
G. Sistematika Pembahasan	53
BAB II GAMBARAN UMUM SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS KONSEPTUAL <i>CAKAK PEPADUN</i>.....	58
A. Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat <i>Tiyuh Menggala Mas</i>	59

B.	Struktur Adat Lampung Pepadun dalam Masyarakat Patrilineal	68
C.	<i>Cakak Pepadun</i> sebagai Ritual Pengesahan Status Sosial dan Kehormatan Adat Lampung	73
D.	Prosesi Ritual <i>Cakak Pepadun</i> di Tiyuh Menggala Mas	77
	1. <i>Ngedio</i> dan Komunikasi Awal Keluarga	78
	2. <i>Cangget Agung</i> sebagai Ruang Pertemuan Sosial.....	80
	3. Iring-iringan Menuju <i>Sesat</i>	82
	4. Prosesi Duduk di Pepadun dan Pengesahan Gelar	84
E.	Ruang Liminal dalam Ritual <i>Cakak Pepadun</i>	86
F.	Posisi Awal Perempuan dalam Struktur Ritual Adat.....	90
BAB III POSISI PEREMPUAN DALAM RUANG LIMINAL RITUAL CAKAK PEPADUN.....		95
A.	Posisi Perempuan dalam Struktur Adat Pepadun	97
	1. Perempuan dalam Sistem Patrilineal.....	98
	2. Perempuan sebagai Pendamping Simbolik dalam Ritual	103
	3. Batasan Akses Perempuan terhadap Otoritas Formal Adat	112
B.	Perempuan dalam Ruang Domestik Ritual	120
	1. Dapur sebagai Ruang Kerja Sosial Perempuan.....	122
	2. Pengelolaan Konsumsi, Logistik, dan Kesiapan Keluarga	130
	3. Peran Perempuan dalam Memelihara Harmoni dan Kohesi Sosial Keluarga	134

BAB IV HIDDEN TRANSCRIPTS DAN OTORITAS INFORMAL PEREMPUAN DALAM RITUAL CAKAK PEPADUN 139

- A. Hegemoni Patrilineal dalam Ritual *Cakak Pepadun*... 140
 - 1. Laki-laki sebagai Pusat Gelar dan Otoritas Adat 143
 - 2. Normalisasi Kepatuhan Perempuan dalam Struktur Adat 149
 - 3. Adat sebagai Ruang Produksi Persetujuan Sosial... 154
- B. Ruang Domestik sebagai Arena *Hidden Transcripts* Perempuan..... 160
 - 1. Percakapan Keluarga sebagai Ruang Negosiasi Tersembunyi 161
 - 2. Dapur Ritual sebagai Ruang Politik Diskursif 167
 - 3. Pengaruh Perempuan sebelum Keputusan Adat Ditetapkan 173
- C. Bentuk Otoritas Informal Perempuan dalam Ritual 179
 - 1. Otoritas melalui Pengelolaan Ekonomi Ritual 182
 - 2. Otoritas melalui Pengaturan Simbol dan Tata Ritual 188
 - 3. Otoritas melalui Relasi Kekerabatan dan Komunikasi Sosial 194
- D. Pola Resistensi Sehari-hari Perempuan..... 200
 - 1. Patuh Semu sebagai Strategi Bertahan 201
 - 2. Penyesuaian Taktis dalam Menghadapi Batasan Adat 205
 - 3. Kritik Halus dan Pengaruh Tidak Langsung dalam Keluarga 210
- E. Batas dan Risiko Otoritas Informal Perempuan 215

F. Kuasa Perempuan dalam Ruang Liminal Ritual	220
BAB V PENUTUP	225
A. Kesimpulan.....	225
B. Implikasi Penelitian.....	228
C. Saran.....	231
DAFTAR PUSTAKA.....	236
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	243
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	247



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Peta Kajian Terdahulu	26
Tabel 1. 2 Peta Konsep Kerangka Teoritik.....	41
Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk	60
Tabel 2. 2 Mata Pencaharian Penduduk Tiyuh Menggala Mas .	63



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Diagram Tingkat Pendidikan Penduduk.....	62
Gambar 2. 2 Diagram Stuktur Usia Penduduk.....	65
Gambar 3. 1 Representasi simbolik status perempuan.....	108
Gambar 3. 2 Suasana Musyawarah (Mupakat Adat).....	116
Gambar 3. 3 Aktivitas Perempuan di Ranah Domestik Persiapan Logistik Ritual.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ritual adat tidak hanya dapat dipahami sebagai rangkaian upacara yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat masyarakat menegaskan identitas, status, nilai moral, dan hubungan kekuasaan.¹ Ritual *Cakak Pepadun* merupakan salah satu arena adat terpenting dalam masyarakat Lampung Pepadun karena di dalamnya berlangsung pengesahan status, pemberian gelar, pembentukan martabat keluarga, dan peneguhan posisi seseorang dalam hierarki sosial adat. Prosesi ini tidak sekadar memperlihatkan keindahan simbol adat, busana, tari, atau perlengkapan ritual, melainkan juga memperlihatkan bagaimana masyarakat membangun legitimasi sosial melalui tata aturan yang dianggap sah, sakral, dan mengikat.² Karena itu, *Cakak Pepadun* perlu dilihat sebagai arena sosial-keagamaan dan kultural yang memproduksi makna tentang siapa yang berhak memimpin, siapa yang berhak berbicara, dan siapa yang dianggap memiliki otoritas dalam struktur adat.

Cakak Pepadun menjadi penting karena di dalamnya terdapat proses perubahan status sosial yang tidak terjadi dalam

¹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 87-90.

² Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87-125

kehidupan sehari-hari.³ Seseorang yang menjalani prosesi ini tidak hanya naik dalam pengertian simbolik, tetapi juga memperoleh pengakuan sosial sebagai bagian dari struktur kepunyimbangan. Dalam masyarakat Lampung Pepadun, pengakuan semacam ini tidak berdiri sendiri, melainkan berhubungan dengan garis keturunan, kemampuan keluarga memenuhi tuntutan adat, dukungan kerabat, dan penerimaan masyarakat adat. Di sinilah ritual bekerja sebagai mekanisme legitimasi karena keputusan adat, kerja keluarga, dan pengakuan publik disatukan dalam satu peristiwa. Namun, legitimasi tersebut juga memperlihatkan bahwa struktur sosial yang bekerja di dalam *Cakak Pepadun* bukan struktur yang netral. Ia dibentuk oleh sistem kekerabatan patrilineal yang menempatkan laki-laki sebagai pusat pewarisan status, gelar, dan kepemimpinan adat.⁴

Sistem patrilineal dalam adat Lampung Pepadun membentuk pembagian otoritas yang kuat antara laki-laki dan perempuan.⁵ Laki-laki, terutama yang berada dalam garis keturunan tertentu, diposisikan sebagai pewaris gelar, pemimpin musyawarah, dan representasi keluarga dalam forum adat. Sementara itu, perempuan lebih sering diletakkan pada posisi

³ Windo Dicky Irawan, Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah., *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 152–58.

⁴ Hilman Hadikusuma, Masyarakat dan Adat Budaya Lampung.

⁵ Nabila Zatadini, Adinda Akhsanal Viqria, and Muhammad Galib Iqbal, “Jurnal Hukum Legalita Perempuan Dan Hukum Dalam Pandangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun,” *Jurnal Hukum Legalita* 6, no. 2 (2024): 224-50, <https://doi.org/10.47637/legalita.v6i2.1560>.

pendamping, penjaga kehormatan keluarga, pengatur kebutuhan rumah tangga ritual, serta pelaksana kerja sosial yang mendukung kelancaran upacara. Pembagian ini tampak wajar dalam narasi adat karena dianggap sebagai bentuk keteraturan dan saling melengkapi. Akan tetapi, apabila dibaca secara kritis, posisi tersebut memperlihatkan subordinasi karena perempuan terlibat besar dalam keberlangsungan ritual, tetapi akses mereka terhadap otoritas formal tetap terbatas. Mereka hadir, bekerja, dan menentukan banyak hal, namun tidak selalu tampil sebagai pengambil keputusan resmi.

Persoalan tersebut menjadi lebih menarik ketika *Cakak Pepadun* dibaca sebagai ruang liminal. Dalam kajian ritual, liminalitas menunjuk pada fase ambang, yaitu keadaan ketika seseorang atau kelompok sedang berada di antara status lama dan status baru. Pada fase ini, aturan sosial tidak hilang, tetapi mengalami penegasan ulang melalui simbol, tata tubuh, posisi duduk, busana, ucapan, dan pengakuan publik. Dalam *Cakak Pepadun*, ruang liminal tampak ketika keluarga yang menyelenggarakan ritual sedang bergerak menuju status sosial adat yang lebih tinggi. Momen ini membuat seluruh anggota keluarga terlibat dalam kerja sosial yang intens. Justru pada momen ambang seperti inilah posisi perempuan menjadi penting untuk dianalisis, karena mereka tidak hanya menjalankan tugas teknis, tetapi juga ikut menjaga agar proses peralihan status

keluarga berjalan tanpa cela, tanpa malu, dan tanpa konflik terbuka.⁶

Ruang liminal dalam *Cakak Pepadun* bukan ruang kosong yang bebas dari kuasa. Sebaliknya, ruang ini menjadi tempat nilai adat bekerja secara kuat. Setiap gerak, posisi, ucapan, dan pembagian tugas memiliki makna sosial. Laki-laki berada di panggung formal sebagai penerima gelar, pemimpin, atau representasi keluarga. Perempuan berada pada ruang yang tampak lebih belakang, seperti dapur, persiapan busana, penerimaan tamu, pengaturan konsumsi, dan komunikasi antarkerabat. Pembagian ruang ini sering dibaca sebagai hal biasa, padahal di dalamnya terdapat struktur kekuasaan yang membedakan otoritas formal dan otoritas informal. Otoritas formal terlihat melalui jabatan, gelar, dan hak berbicara dalam forum adat. Otoritas informal bekerja melalui kemampuan mengatur situasi, memengaruhi keputusan keluarga, menjaga reputasi, dan mengelola relasi sosial yang menentukan keberhasilan ritual.⁷

Dalam konteks tersebut, persoalan perempuan dalam *Cakak Pepadun* tidak cukup dijawab dengan mengatakan bahwa perempuan tidak memiliki peran atau hanya pelengkap. Pernyataan seperti itu terlalu sederhana, karena dalam praktiknya perempuan justru memikul banyak pekerjaan yang menentukan kelancaran ritual. Perempuan menyiapkan konsumsi, mengatur

⁶ Victor Turner, *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (New York: Aldine de Gruyter, 1995), 94-97.

⁷ Deniz Kandiyoti, "Bargaining with Patriarchy," *Gender & Society* 2, no. 3 (1988): 274-290.

kebutuhan keluarga, memastikan tamu dihormati, membantu kesiapan busana dan perlengkapan adat, mengingatkan aturan tata krama, serta menjaga komunikasi agar tidak terjadi salah paham antara keluarga besar. Kerja-kerja ini sering disebut kerja domestik, tetapi dalam konteks ritual ia tidak lagi sekadar urusan rumah tangga. Dapur, ruang persiapan, dan percakapan keluarga menjadi ruang sosial yang ikut menentukan citra keluarga di hadapan adat. Dengan kata lain, kerja perempuan berada di balik panggung, tetapi dampaknya muncul di panggung utama.⁸

Kondisi tersebut memperlihatkan adanya paradoks. Secara formal, perempuan tidak ditempatkan sebagai pusat otoritas adat; tetapi secara praktik, perempuan menjadi penggerak yang menjaga kelangsungan ritual. Paradoks ini menunjukkan bahwa kuasa dalam adat tidak hanya bekerja melalui jabatan dan forum resmi, tetapi juga melalui ruang yang tampak biasa. Perempuan dapat memengaruhi keputusan melalui nasihat kepada suami, anak, saudara laki-laki, atau tokoh keluarga sebelum forum adat berlangsung. Mereka juga dapat menentukan skala kebutuhan ritual, memberi pertimbangan ekonomi, mengatur siapa yang harus dihubungi, dan menjaga suasana agar keluarga tidak kehilangan muka. Pada titik inilah negosiasi perempuan berlangsung, bukan sebagai perlawanan terbuka

⁸ Qonita Mardiyah, Susi Susyanti, dan Nufikha Ulfah, *A Visual Guide to Lampung's Traditional Ceremony: Begawi Cakak Pepadun* (Bandar Lampung: ITERA Press, 2024), 45-64.

terhadap adat, melainkan sebagai strategi halus untuk tetap memiliki pengaruh di dalam struktur yang membatasi.⁹

Dalam penelitian ini, istilah negosiasi tidak digunakan dalam pengertian negosiasi bisnis atau perundingan formal yang mempertemukan dua kepentingan secara terbuka. Negosiasi dipahami sebagai praktik sosial-kultural yang dilakukan perempuan untuk menyesuaikan diri, memberi pengaruh, dan mempertahankan ruang peran dalam batas-batas adat. Karena itu, negosiasi perempuan dalam *Cakak Pepadun* lebih dekat dengan praktik sehari-hari yang halus, tidak selalu tampak, dan sering kali bekerja melalui bahasa sopan, diam strategis, penundaan, bisikan keluarga, atau usulan teknis yang tampak tidak politis. Cara seperti ini dipilih karena adat Pepadun memiliki tata krama yang kuat; perempuan yang berbicara terlalu terbuka dapat dianggap melampaui batas. Maka, strategi perempuan tidak selalu berupa penolakan, tetapi berupa kemampuan membaca situasi dan menyalurkan suara melalui jalur yang diterima secara sosial.¹⁰

Kerangka Antonio Gramsci membantu menjelaskan mengapa subordinasi perempuan dalam adat dapat berlangsung secara stabil tanpa selalu membutuhkan pemaksaan langsung. Dalam konsep hegemoni, dominasi sosial bekerja karena nilai kelompok dominan diterima sebagai akal sehat bersama. Dalam

⁹ James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven: Yale University Press, 1985), 29-34.

¹⁰ James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990), 1-16.

Cakak Pepadun, pembagian bahwa laki-laki memimpin dan perempuan mendukung sering diterima sebagai adat, kehormatan, dan keteraturan. Perempuan tidak selalu merasa sedang dipaksa karena nilai tersebut telah menjadi bahasa moral keluarga. Di sinilah hegemoni bekerja, struktur patrilineal bukan hanya aturan formal, tetapi juga menjadi pandangan hidup yang dianggap wajar. Namun, hegemoni tidak berarti bahwa perempuan sepenuhnya tunduk. Justru dalam ruang yang tampak patuh itulah perempuan dapat membangun strategi untuk memengaruhi keputusan tanpa merusak harmoni adat.¹¹

Sementara itu, konsep *hidden transcripts* James C. Scott membantu membaca suara perempuan yang tidak selalu muncul di ruang publik adat. James C. Scott membedakan antara *public transcript*, yaitu tampilan kepatuhan di hadapan pihak berkuasa, dan *hidden transcript*, yaitu suara, kritik, keluhan, serta strategi yang beredar di ruang yang lebih aman. Dalam ritual *Cakak Pepadun*, *public transcript* terlihat ketika perempuan tampil sebagai pendamping yang menjaga sikap, tata krama, dan kehormatan keluarga. Namun, *hidden transcript* dapat ditemukan dalam percakapan dapur, musyawarah keluarga kecil, pembicaraan antarperempuan, pengaturan logistik, dan nasihat informal yang memengaruhi keputusan laki-laki sebelum tampil dalam sidang adat. Dengan demikian, dapur ritual bukan sekadar

¹¹ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, Ed. Dan Terj. Quintin Hoare Dan Geoffrey Nowell Smith, in *New York: International Publishers*, 1971. 12-13.

ruang memasak, melainkan dapat berubah menjadi arena politik diskursif tempat perempuan menyusun strategi sosial.¹²

Tiyuh Menggala Mas, Tulang Bawang Barat, menjadi lokasi penting untuk menelaah persoalan ini karena *Cakak Pepadun* tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai praktik sosial yang masih mengikat hubungan keluarga, kehormatan, dan status masyarakat adat. Pada tingkat lokal, ritual semacam ini sering menjadi ukuran martabat keluarga. Keluarga yang mampu menyelenggarakan ritual dengan tertib dianggap mampu menjaga adat dan menghormati leluhur. Dalam situasi tersebut, perempuan memikul tanggung jawab sosial yang berat, karena kegagalan kecil dalam pelayanan tamu, penataan simbol, atau komunikasi keluarga dapat berdampak pada citra keluarga. Artinya, perempuan bekerja dalam tekanan ganda: mereka tidak memegang otoritas formal, tetapi ikut menanggung risiko sosial apabila ritual tidak berjalan sesuai harapan adat.¹³

Persoalan penelitian ini muncul dari jarak antara narasi formal adat dan praktik sosial perempuan. Narasi formal adat lebih mudah menampilkan laki-laki sebagai pusat, karena gelar, kepemimpinan, dan forum keputusan memang lebih banyak

¹² James C. Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts* (New Haven: Yale University Press, 1990).

¹³ Tri Wahyuni, Inni Istiana, and Ratna Asmarani, Denda Adat Pada Tradisi Pepadun Masyarakat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam, *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9 (2023): 77–90, <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1895>.

melekat pada laki-laki. Namun, apabila penelitian hanya berhenti pada narasi formal tersebut, pengalaman perempuan akan tenggelam. Perempuan seolah hanya hadir sebagai pelengkap, padahal kerja mereka membentuk kondisi sosial yang memungkinkan otoritas laki-laki tampil sah. Dengan kata lain, otoritas formal laki-laki tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh kerja domestik, emosional, simbolik, dan relasional perempuan. Di sinilah penelitian ini mengambil posisi kritis bukan karena menolak adat, tetapi membaca bagaimana adat bekerja melalui pembagian peran yang tampak harmonis, sekaligus membuka ruang bagi agensi perempuan yang sering tidak diakui.¹⁴

Kajian-kajian sebelumnya mengenai *Cakak Pepadun* banyak memberi kontribusi dalam menjelaskan makna filosofis, komunikasi ritual, identitas lokal, serta pelestarian budaya. Kajian tersebut penting sebagai dasar memahami struktur dan nilai *Cakak Pepadun*. Namun, sebagian besar kajian masih belum menempatkan perempuan sebagai subjek utama analisis. Perempuan sering muncul sebagai bagian dari perlengkapan budaya atau pendukung prosesi, bukan sebagai aktor yang memiliki strategi, suara, dan otoritas informal.¹⁵ Di sisi lain, kajian tentang perempuan Lampung Pepadun telah mulai

¹⁴ Linda L. Lindsey, *Gender: Sociological Perspectives, 7th Ed* (New York: Routledge, 2020).

¹⁵ Shely Cathrin et al., "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung," *Patrawidya* 22, no. 2 (2021): 3-7, <https://doi.org/10.52829/pw.321>.

membahas hukum adat, waris, dan otoritas bayangan perempuan, tetapi belum secara khusus membaca *Cakak Pepadun* sebagai ruang liminal tempat kekuasaan gender dinegosiasikan secara temporer namun berdampak permanen pada status sosial keluarga.¹⁶

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan tiga hal secara bersamaan, yaitu liminalitas ritual, hidden transcripts perempuan, dan otoritas informal dalam struktur adat patrilineal. Penelitian ini tidak hanya bertanya apakah perempuan berperan atau tidak, tetapi mengapa sistem patrilineal tetap menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, dan bagaimana perempuan membangun agensi melalui ruang tersembunyi yang secara sosial tetap efektif. Dengan fokus ini, penelitian tidak terjebak pada deskripsi folkloris tentang perangkat adat, warna busana, jumlah perlengkapan, atau urutan prosesi semata. Data ritual tetap digunakan, tetapi diarahkan untuk menjelaskan relasi kuasa, produksi kepatuhan, dan strategi perempuan dalam mempertahankan pengaruh. Hal ini sekaligus menjawab kebutuhan penelitian tingkat magister yang tidak hanya

¹⁶ Ayu Puspita Sari, "Mengenal Tradisi Upacara Begawi Cakak Pepadun Sebagai Pilar Identitas Lokal.," *Oriental: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 40–47, <https://doi.org/10.23960/oriental.v1i1.1215>.

mendeskripsikan kebudayaan, tetapi juga membangun analisis eksplanatif-kritis.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari kegelisahan bahwa perempuan dalam *Cakak Pepadun* tidak dapat dibaca hanya melalui posisi formalnya. Mereka memang tidak berada pada pusat kepunyimbangan, tetapi kehadiran mereka menentukan kelancaran, martabat, dan legitimasi sosial ritual. Sistem patrilineal menjadikan subordinasi perempuan tampak wajar, tetapi praktik ritual memperlihatkan bahwa perempuan memiliki ruang kuasa yang bergerak melalui jalur lain. Karena itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada negosiasi perempuan di ruang liminal *Cakak Pepadun*, terutama pada bagaimana *hidden transcripts* terbentuk dalam ruang domestik, keluarga, dan relasi kekerabatan, serta bagaimana otoritas informal perempuan bekerja di balik otoritas formal laki-laki. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian gender, antropologi ritual, dan Studi Agama-Agama, khususnya dalam membaca budaya lokal Lampung secara lebih kritis, sensitif gender, dan tetap menghormati konteks adat.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian tersebut, penelitian ini tidak hanya melihat ritual *Cakak Pepadun* sebagai prosesi adat yang menegaskan kedudukan laki-laki dalam struktur

¹⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

patrilineal, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat perempuan tetap hadir, bekerja, dan memengaruhi jalannya ritual meskipun tidak selalu diakui dalam otoritas formal adat. Posisi perempuan yang tampak subordinat dalam struktur resmi perlu dibaca lebih kritis, karena dalam praktiknya perempuan memiliki peran penting dalam mengatur persiapan, menjaga simbol adat, membangun komunikasi keluarga, serta menyesuaikan berbagai kebutuhan ritual. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana sistem adat membentuk batasan bagi perempuan, sekaligus bagaimana perempuan menciptakan ruang agensi melalui strategi negosiasi yang berlangsung secara halus, tersembunyi, dan sering kali berada di balik narasi resmi adat. Berdasarkan latar persoalan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengapa sistem patrilineal adat Lampung Pepadun menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam ritual *Cakak Pepadun*?
2. Bagaimana perempuan membangun agensi melalui *hidden transcripts* dan praktik negosiasi di ruang liminalitas ritual *Cakak Pepadun*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini memiliki dua tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan menjelaskan mengapa sistem patrilineal adat Lampung Pepadun menempatkan perempuan pada posisi subordinat

dalam ritual *Cakak Pepadun*. Tujuan ini tidak hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan pembagian peran laki-laki dan perempuan, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana nilai adat, pewarisan gelar, kepemimpinan punyimbang, dan narasi kehormatan keluarga membentuk otoritas formal yang lebih banyak melekat pada laki-laki. Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini akan membaca bagaimana pembagian peran tersebut diterima sebagai kewajaran adat, serta bagaimana penghormatan simbolik terhadap perempuan belum tentu sama dengan akses setara terhadap pengambilan keputusan.

Kedua, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perempuan membangun agensi melalui hidden transcripts dan praktik negosiasi di ruang liminalitas ritual *Cakak Pepadun*. Tujuan ini diarahkan untuk memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya menjadi pihak yang menerima struktur adat secara pasif. Perempuan dapat membangun pengaruh melalui percakapan keluarga, pengaturan logistik, penjagaan simbol adat, komunikasi antarkerabat, dan nasihat informal kepada laki-laki yang mewakili keluarga dalam forum adat. Dengan teori James C. Scott, penelitian ini akan membaca ruang-ruang tersebut sebagai tempat terbentuknya transkrip tersembunyi perempuan, yaitu suara dan strategi yang tidak selalu tampak dalam narasi formal adat, tetapi memiliki dampak nyata terhadap jalannya ritual.

Secara teoretis, penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian gender, antropologi ritual, dan studi agama-agama melalui pembacaan relasi antara hegemoni adat dan resistensi sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa subordinasi perempuan dalam masyarakat adat tidak selalu bekerja melalui larangan eksplisit, tetapi juga melalui nilai yang diterima sebagai hal wajar. Pada saat yang sama, agensi perempuan tidak selalu hadir sebagai perlawanan terbuka, melainkan dapat muncul dalam bentuk kepatuhan taktis, pengaruh informal, dan strategi sosial yang beroperasi dalam ruang domestik ritual. Dengan demikian, penelitian ini memberi kontribusi untuk memperjelas hubungan antara hegemoni, hidden transcripts, dan otoritas informal dalam konteks ritual adat lokal.

Secara empiris, penelitian ini berguna untuk menyediakan data lapangan mengenai pengalaman perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* di Tiyuh Menggala Mas, Tulang Bawang Barat. Data tersebut penting karena kajian tentang *Cakak Pepadun* selama ini lebih banyak menonjolkan simbol, struktur adat, dan pelestarian tradisi. Penelitian ini menawarkan pembacaan lain dengan menempatkan perempuan sebagai subjek yang memiliki pengalaman, pengetahuan, dan strategi dalam ritual. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat adat, pemerintah lokal, lembaga kebudayaan, dan pemerhati gender untuk memahami bahwa pelestarian adat tidak harus

menutup ruang pengakuan terhadap kontribusi perempuan. Pelestarian budaya justru akan lebih kuat apabila kerja perempuan yang selama ini tersembunyi dapat diakui secara lebih adil tanpa harus menghilangkan nilai-nilai utama adat Lampung Pepadun.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini disusun dengan teknik pemetaan kritis agar penelitian terdahulu tidak hanya hadir sebagai daftar bacaan, tetapi sebagai dasar untuk menunjukkan posisi akademik penelitian ini. Dengan Judul *Negosiasi di Ruang Liminal: Hidden Transcripts* dan Otoritas Informal Perempuan dalam Ritual Cakak Pepadun di *Tiyuh Menggala Mas*, Tulang Bawang Barat, Lampung, literatur terdahulu dapat dipetakan ke dalam tiga klaster utama. Klaster pertama membahas ritual *Cakak Pepadun* sebagai tradisi, identitas lokal, komunikasi adat, dan pelestarian budaya. Klaster kedua membahas sistem kekerabatan patrilineal, hukum adat, dan posisi perempuan dalam masyarakat Lampung Pepadun. Klaster ketiga membahas negosiasi, resistensi, dan agensi perempuan dalam struktur budaya patriarkal. Tiga klaster ini memiliki kontribusi penting, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan hubungan antara ruang liminalitas ritual, *hidden transcripts*, dan otoritas informal perempuan dalam *Cakak Pepadun*.

Klaster pertama adalah kajian tentang ritual *Cakak Pepadun*. Beberapa penelitian melihat *Cakak Pepadun*

sebagai tradisi yang memperkuat identitas masyarakat Lampung, menjaga warisan budaya, dan menegaskan nilai filosofis adat. Shely Cathrin, Reno Wikandaru, Astrid Veranita Indah, dan Rinaldi Bursan, membaca Begawi *Cakak Pepadun* sebagai tradisi yang memiliki nilai filosofis, sosial, dan budaya dalam masyarakat Lampung.¹⁸ Fitriani, Kartika, dan Ashaf menyoroti pola komunikasi pada upacara Begawi *Cakak Pepadun* di Lampung Utara.¹⁹ Sementara itu, Ulfa, Hakim, dan Wakhidah menunjukkan bahwa upacara Begawi memiliki dimensi pengetahuan etnobiologi melalui penggunaan tumbuhan dalam ritual.²⁰ Literatur ini memberi dasar penting untuk memahami *Cakak Pepadun* sebagai ritual yang kompleks, tetapi fokusnya lebih banyak berada pada struktur prosesi, simbol, komunikasi, dan pelestarian budaya. Keterbatasan klaster pertama terletak pada minimnya pembacaan gender secara mendalam. Perempuan mungkin disebut dalam konteks busana, pendampingan, persiapan, atau kehadiran dalam prosesi, tetapi belum ditempatkan sebagai subjek analisis yang memiliki suara dan strategi. Akibatnya, kajian ritual berisiko berhenti pada inventarisasi budaya

¹⁸ Cathrin et al., “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung.”

¹⁹ Selly Nur et al., “Pola Komunikasi Pada Upacara Adat Lampung Begawi Cakak Pepadun Di Desa Blambangan Kabupaten Lampung Utara” 11, no. 2 (2024): 495–504, <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7106>.

²⁰ Diah Maryya Ulfa, Nasrul Hakim, and Anisatu Z Wakhidah, “Ethnobiology Study of Begawi Traditional Ceremony by Pepadun Community in Buyut Ilir Village , Central Lampung , Indonesia” 24, no. 5 (2023): 2768–78, <https://doi.org/10.13057/biodiv/d240530>.

materi, seperti tahapan prosesi, simbol perlengkapan, dan fungsi tradisi. Penelitian ini tidak menolak pentingnya deskripsi ritual, namun deskripsi tersebut hanya ditempatkan sebagai pintu masuk untuk membaca relasi kuasa. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya bertanya apa makna *Cakak Pepadun* bagi identitas lokal, tetapi bagaimana ritual tersebut menjadi ruang ambang tempat struktur patrilineal ditegaskan sekaligus dinegosiasikan oleh perempuan.

Klaster kedua adalah kajian tentang sistem patrilineal, hukum adat, dan posisi perempuan Lampung Pepadun. Kajian Irawan menjelaskan sistem kekerabatan Lampung Pepadun berdasarkan garis pertalian darah, yang memperlihatkan pentingnya garis laki-laki dalam struktur sosial.²¹ Ismail, Asy'ari, dan Setiawan lebih menitikberatkan pembahasan pada hak waris anak laki-laki tertua dalam hukum adat Lampung Pepadun, sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada sistem waris, melainkan pada ritual *Cakak Pepadun* sebagai ruang liminal tempat relasi kuasa gender bekerja. Jika penelitian tersebut memperlihatkan bagaimana patrilinealitas dilembagakan melalui sistem waris, maka penelitian ini membaca bagaimana patrilinealitas tersebut bekerja dalam ritual, serta bagaimana perempuan membangun agensi melalui *hidden transcripts*, kerja domestik, komunikasi

²¹ Irawan, "Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah."

keluarga, dan otoritas informal yang tidak selalu tampak dalam struktur formal adat.²²

Penelitian Faizal dan Rodiah dalam artikel berjudul Implikasi Hukum Adat terhadap Pembagian Warisan Anak Perempuan Perspektif Hukum Keluarga Islam membahas bagaimana praktik pembagian warisan dalam masyarakat adat dapat memengaruhi posisi anak perempuan, terutama ketika dilihat melalui perspektif hukum keluarga Islam. Penelitian ini penting karena memperlihatkan bahwa sistem adat yang bersifat patrilineal tidak hanya berdampak pada pembagian harta waris, tetapi juga membentuk posisi sosial perempuan dalam keluarga dan masyarakat adat.²³ Perbedaan terletak pada fokus kajian dan ruang analisisnya. Penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada persoalan pembagian waris anak perempuan dalam perspektif hukum keluarga Islam, sedangkan penelitian ini tidak berfokus pada warisan atau hukum keluarga, melainkan pada ritual Cakak Pepadun sebagai ruang liminal tempat relasi kuasa gender berlangsung. Jika penelitian tersebut menunjukkan bagaimana posisi perempuan dipengaruhi oleh sistem waris adat, maka

²² A Ismail, H., Asy'ari, H., & Setiawan, "Hak Waris Anak Laki-Laki Tertua Dalam Hukum Adat Lampung Pepadun Perspektif Gender (Studi Di Tegineneng Kabupaten Pesawaran)," *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2019): 56–67, <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v4i1.938>.

²³ Liky Faizal dan Efa Rodiah Nur, "Implikasi Hukum Adat Terhadap Pembagian Warisan Anak Perempuan Perspektif Hukum Keluarga Islam," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.14351>.

penelitian ini membaca bagaimana posisi subordinat perempuan dibentuk dalam struktur ritual, sekaligus bagaimana perempuan tetap membangun agensi melalui hidden transcripts, kerja domestik, komunikasi keluarga, dan otoritas informal yang bergerak di balik struktur formal adat.

Penelitian Zatadini, Viqria, dan Iqbal dalam artikel berjudul Perempuan dan Hukum dalam Pandangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun: Kajian Perspektif Gender, secara lebih dekat membahas posisi perempuan dalam masyarakat adat Lampung Pepadun.²⁴ Perbedaan penelitian mereka membahas perempuan dan hukum adat Lampung Pepadun dalam perspektif gender secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menempatkan ritual *Cakak Pepadun* sebagai arena utama analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki posisi kompleks dalam adat Pepadun, tetapi juga menjelaskan bagaimana kompleksitas tersebut bekerja dalam momen ritual yang sakral, hierarkis, dan bersifat liminal. Fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana perempuan yang tidak memiliki otoritas formal tetap mampu memengaruhi jalannya ritual melalui ruang domestik, persiapan simbol, logistik, relasi kekerabatan, dan percakapan tersembunyi yang dapat dibaca sebagai hidden transcripts. Di sinilah letak kebaruan

²⁴ Zatadini, Viqria, and Iqbal, "Jurnal Hukum Legalita Perempuan Dan Hukum Dalam Pandangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun."

penelitian ini, yaitu membaca otoritas informal perempuan bukan dalam konteks hukum adat secara umum, melainkan dalam praktik ritual *Cakak Pepadun* yang menentukan kehormatan dan status sosial keluarga.

Keempat penelitian tersebut berada dalam klaster kajian tentang hukum adat, patrilinealitas, dan posisi perempuan dalam masyarakat adat Lampung. Keduanya membantu menjelaskan bahwa subordinasi perempuan dalam masyarakat adat tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dibentuk oleh sistem kekerabatan, hukum adat, pewarisan, dan legitimasi sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas. Namun, kedua penelitian tersebut belum secara khusus membahas ruang ritual sebagai tempat perempuan membangun agensi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan membaca *Cakak Pepadun* sebagai ruang liminal, yaitu ruang ketika struktur adat terlihat paling kuat, tetapi pada saat yang sama membuka peluang bagi perempuan untuk melakukan negosiasi secara halus, tersembunyi, dan informal.

Berdasarkan beberapa kajian dalam klaster ke dua adalah kajian tentang negosiasi, resistensi, dan agensi perempuan dalam struktur patriarkal. Kajian dalam klaster ini penting karena membantu menjelaskan bahwa perempuan tidak selalu berada dalam posisi pasif ketika berhadapan dengan sistem sosial yang membatasi. Perempuan sering kali membangun strategi tertentu untuk tetap memiliki ruang

pengaruh, baik melalui penyesuaian, komunikasi keluarga, penerimaan taktis, maupun bentuk perlawanan yang tidak selalu terbuka. Dengan demikian, klaster ini menjadi dasar penting untuk membaca perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* sebagai aktor sosial yang memiliki strategi, bukan sekadar pelengkap prosesi adat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Ramadhani Nasution dalam artikel berjudul “Patriarchy Negotiation: Batak Women and the Domination of the Role of Cultural Space” membahas bagaimana perempuan Angkola Batak menegosiasikan posisinya dalam sistem budaya yang patriarkal. Kajian ini memperlihatkan bahwa perempuan dapat membangun strategi tanpa harus selalu melakukan perlawanan terbuka terhadap adat.²⁵ Perbedaan penelitian Nasution dengan penelitian ini terletak pada konteks budaya dan ruang negosiasinya. Nasution membahas perempuan Batak dalam ruang budaya yang lebih luas, sedangkan penelitian ini berfokus pada perempuan Lampung Pepadun dalam ritual *Cakak Pepadun*. Jika penelitian Nasution memperlihatkan negosiasi perempuan dalam relasi adat, Islam, dan patriarki Batak, maka penelitian ini membaca negosiasi perempuan dalam ruang liminal ritual adat, yaitu saat status sosial keluarga, kehormatan adat, dan otoritas laki-

²⁵ Ulfa Ramadhani Nasution, “Patriarchy Negotiation : Batak Women and the Domination of the Role of Cultural Space” 17, no. 1 (2024): 71–92, <https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17105>.

laki dipertunjukkan secara terbuka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat negosiasi perempuan sebagai strategi menghadapi patriarki, tetapi juga membaca bagaimana strategi itu bekerja melalui dapur ritual, persiapan simbol, logistik, komunikasi keluarga, dan otoritas informal perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fauzinudin Faiz dan Ferhat Koca dalam artikel berjudul “Negotiation, Adaptation and Women’s Resistance to Patriarchal Norms in the Context of Forced Marriage” membahas pengalaman perempuan dalam menghadapi norma patriarkal pada praktik pernikahan paksa. Kajian ini penting karena menunjukkan bahwa resistensi perempuan tidak selalu tampil dalam bentuk konfrontasi, tetapi dapat hadir melalui strategi bertahan, penundaan, penyesuaian, dan pencarian celah dalam struktur yang menekan.²⁶ Perbedaan penelitian Faiz dan Koca dengan penelitian ini terletak pada objek dan medan sosial yang dikaji. Penelitian tersebut berfokus pada pernikahan paksa sebagai persoalan norma patriarkal dalam relasi keluarga dan hukum, sedangkan penelitian ini berfokus pada ritual *Cakak Pepadun* sebagai ruang adat yang sakral, simbolik, dan hierarkis. Namun, penelitian tersebut tetap relevan karena membantu penelitian ini memahami bahwa

²⁶ Muhammad Fauzinudin Faiz, “Negotiation , Adaptation , and Women ’ s Resistance to Patriarchal Norms in the Context of Forced Marriage” 7, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.35719/ijil.v7i1.2024>.

agensi perempuan sering kali bekerja dalam bentuk yang halus dan tidak langsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Rustriningsih dan Mukhlisin Saad dalam artikel berjudul “Negotiating Gender and Work: Career Women in Indonesian Islamic Discourse” membahas bagaimana perempuan karier menegosiasikan peran publik dan domestik dalam wacana Islam Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa negosiasi gender tidak hanya terjadi dalam adat, tetapi juga dalam ruang modern seperti dunia kerja dan wacana keagamaan.²⁷ Perbedaan penelitian Rustriningsih dan Saad dengan penelitian ini terletak pada ruang sosial yang dianalisis. Penelitian tersebut membahas perempuan dalam dunia kerja dan wacana Islam Indonesia, sedangkan penelitian ini membahas perempuan dalam ritual adat Lampung Pepadun. Jika perempuan karier menegosiasikan peran antara ruang publik dan domestik, maka perempuan dalam *Cakak Pepadun* menegosiasikan peran antara ruang formal adat yang didominasi laki-laki dan ruang informal yang banyak dikelola perempuan. Dalam penelitian ini, negosiasi perempuan tidak dibaca melalui karier atau pekerjaan formal, tetapi melalui kerja ritual yang sering tidak disebut sebagai kuasa, padahal sangat menentukan keberhasilan prosesi adat.

²⁷ Saad Mukhlisin, Rustriningsih Rustriningsih, “Negotiating Gender and Work: Career Women in Indonesian Islamic Discourse” 15 (2025): 288–305, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.288-305>.

Penelitian yang di lakukan oleh Wildan Hakim, Yoedo Shambodo, Ganjar Wibowo, dan Maharani Hanafasyah dalam artikel berjudul *Women's Gender Identity Negotiation in Social Penetration: A Study of Nusantara Module Participants*, membahas negosiasi identitas gender perempuan dalam relasi sosial lintas budaya. Kajian ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki kemampuan sosial untuk membaca situasi, menjaga komunikasi, dan membangun relasi secara strategis.²⁸ Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada konteks dan orientasi analisisnya. Penelitian mereka berfokus pada relasi sosial peserta program pertukaran mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada relasi gender dalam ritual adat *Cakak Pepadun*. Namun, penelitian tersebut tetap memberi pemahaman bahwa negosiasi perempuan sering berlangsung melalui komunikasi yang hati-hati, relasional, dan mempertimbangkan norma sosial. Konteks *Cakak Pepadun*, pola serupa dapat terlihat ketika perempuan menyampaikan pertimbangan tidak secara frontal dalam forum adat, tetapi melalui ruang keluarga, percakapan antarkerabat, dan pengelolaan kebutuhan ritual.

Berdasarkan beberapa kajian dalam klaster ketiga, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu telah

²⁸ Maharani Hanafasyah Wildan Hakim, Yoedo Shambodo, Ganjar Wibowo, "Women's Gender Identity Negotiation in Social Penetration : A Study of Nusantara Module Participants" 05, no. 02 (2025): 95–108, <https://doi.org/10.24042/7nq1v675>.

menunjukkan perempuan sebagai aktor yang mampu bernegosiasi dalam struktur patriarkal. Perempuan tidak selalu merespons patriarki melalui perlawanan terbuka, tetapi sering menggunakan strategi adaptif, relasional, komunikatif, dan kontekstual. Akan tetapi, kajian-kajian tersebut belum secara khusus membahas negosiasi perempuan dalam ruang ritual adat Lampung Pepadun. Negosiasi perempuan telah dibahas dalam konteks budaya Batak, pernikahan paksa, dunia kerja, dan relasi sosial lintas budaya, tetapi belum banyak dikaji dalam ritual *Cakak Pepadun* yang memiliki struktur sakral, hierarkis, dan simbolik.

Di sinilah penelitian ini mengambil posisi berbeda. Penelitian ini tidak hanya menggunakan konsep negosiasi perempuan dalam arti umum, tetapi menempatkannya dalam ruang liminalitas ritual. Dalam *Cakak Pepadun*, perempuan memang tidak tampil sebagai pemegang otoritas formal seperti punyimbang atau pengambil keputusan adat, tetapi mereka membangun pengaruh melalui kerja domestik, pengelolaan logistik, penjagaan simbol, komunikasi keluarga, dan relasi kekerabatan. Dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan hidden transcripts James C. Scott, penelitian ini membaca bahwa strategi perempuan tersebut bukan sekadar bentuk penyesuaian, melainkan bagian dari otoritas informal yang bekerja secara tersembunyi di balik struktur adat patrilineal.

Dengan demikian, kontribusi klaster ketiga bagi tesis ini adalah memberikan dasar bahwa agensi perempuan dapat bekerja melalui jalur halus, tidak langsung, dan tidak selalu konfrontatif. Namun, tesis ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam ritual *Cakak Pepadun*, negosiasi perempuan terjadi dalam ruang yang khas, yaitu ruang liminal ketika status adat sedang dipertaruhkan. Pada titik ini, hidden transcripts perempuan tidak hanya menjadi percakapan tersembunyi, tetapi menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan perempuan memengaruhi jalannya ritual tanpa harus merusak legitimasi adat yang dihormati.

Agar posisi penelitian ini lebih jelas, peta kajian terdahulu dapat diringkas sebagai berikut:

Tabel 1.1 Peta Kajian Terdahulu

Fokus Kajian	Temuan Utama (Penelitian Terdahulu)	Keterbatasan Penelitian Terdahulu	Posisi Penelitian Ini
<i>Cakak Pepadun</i> sebagai tradisi dan	Ritual Begawi <i>Cakak Pepadun</i> dianggap warisan budaya Lampung (identitas	Lebih menekankan fungsi simbolik- budaya dan pelestarian	Melihat ritual sebagai arena sosial- liminal: bukan sekadar

Fokus Kajian	Temuan Utama (Penelitian Terdahulu)	Keterbatasan Penelitian Terdahulu	Posisi Penelitian Ini
identitas budaya.	marga/daerah, nilai filosofis). Mengandung nilai luhur (spiritual, sosial, estetika, dll) sebagai pembelajaran generasi.	nilai; kurang menyoroti dinamika kekuasaan gender di dalam ritual.	tradisi statis, tapi tempat relasi kekuasaan dan negosiasi bisa berlangsung.
Sistem patrilineal dan posisi perempuan Lampung Pepadun	Hukum adat Pepadun bersifat patrilineal dengan laki-laki sebagai penguasa formal adat. Penelitian mengungkap adanya adaptasi praktis: perempuan membangun <i>oto</i>	Fokus penelitian lebih pada aspek hukum adat, pewarisan, dan kedudukan normatif perempuan; sedikit yang membahas peran perempuan	Mengkaji peran perempuan dalam praktik ritual Cakak Pepadun: bagaimana mereka berkontribusi melalui peran informal/logistik meski

Fokus Kajian	Temuan Utama (Penelitian Terdahulu)	Keterbatasan Penelitian Terdahulu	Posisi Penelitian Ini
	<p><i>ritas informal</i> (shadow authority) dalam pengambilan keputusan adat.</p>	<p>dalam praktik ritual adat.</p>	<p>tanpa otoritas formal.</p>
<p>Negosiasi dan agensi perempuan dalam patriarki</p>	<p>Penelitian (misal di Bali dan konteks lain) menunjukkan perempuan menggunakan strategi negosiasi dan resistensi halus untuk menghadapi patriarki. Perempuan aktif membangun solidaritas dan wacana alternatif</p>	<p>Fokus studi berada di konteks budaya lain (Bali, Batak, urban) dan isu spesifik (pernikahan, pekerjaan) bukannya pada adat Lampung. Belum eksplorasi tentang relasi negosiasi dalam ritual adat Pepadun.</p>	<p>Menjelaskan bagaimana perempuan Lampung Pepadun menggunakan strategi tersembunyi (<i>hidden transcripts</i>) dalam ruang liminal ritual untuk bernegosiasi dan memengaruhi</p>

Fokus Kajian	Temuan Utama (Penelitian Terdahulu)	Keterbatasan Penelitian Terdahulu	Posisi Penelitian Ini
	di ruang privat/komunitas		pelaksanaan adat tanpa menantang norma patriarki secara langsung.

Dari pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya mengulang kajian tentang perempuan dan adat Pepadun. Penelitian ini berdiri pada titik temu antara ritual, patrilinealitas, dan agensi perempuan. Gap utama yang hendak dijawab adalah belum adanya kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana ruang domestik ritual, seperti dapur, persiapan simbol, dan komunikasi keluarga, dapat berubah menjadi ruang politik diskursif tempat *hidden transcripts* perempuan bekerja. Dengan kata lain, penelitian ini tidak berhenti pada temuan bahwa perempuan memiliki otoritas informal, tetapi menjelaskan mekanisme kerja otoritas informal itu dalam momen *liminal Cakak Pepadun*.

Berdasarkan pemetaan kajian pustaka dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menawarkan kebaruan pada pembacaan terhadap ritual *Cakak Pepadun*

sebagai ruang liminal yang tidak hanya mereproduksi hegemoni patrilineal, tetapi juga membuka kemungkinan hadirnya agensi perempuan melalui jalur informal. Dalam konteks ini, kebaruan penelitian dapat dirumuskan dalam satu tesis akademik bahwa dalam ritual *Cakak Pepadun*, *hidden transcripts* perempuan bukan sekadar percakapan tersembunyi kelompok subordinat, melainkan mekanisme konter-hegemonik yang bekerja melalui logistik, simbol, tubuh, dan relasi kekerabatan untuk memengaruhi otoritas formal laki-laki tanpa merusak legitimasi adat. Rumusan ini memperkaya pembacaan Scott karena menunjukkan bahwa *hidden transcripts* dalam masyarakat adat tidak selalu diarahkan untuk membongkar struktur secara terbuka, tetapi dapat bekerja untuk menegosiasikan ruang pengaruh di dalam struktur yang tetap dihormati. Pada saat yang sama, rumusan ini memperkaya pembacaan Gramsci karena memperlihatkan bahwa hegemoni patrilineal tidak pernah sepenuhnya stabil, ia selalu dinegosiasikan melalui kerja-kerja sosial yang justru banyak dilakukan oleh perempuan.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teori Kerangka teoritik dalam penelitian ini digunakan untuk membaca posisi perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* tidak hanya sebagai persoalan pembagian peran adat, tetapi sebagai persoalan relasi kuasa yang bekerja secara halus dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung

Pepadun. Ritual *Cakak Pepadun* merupakan ruang adat yang memperlihatkan kuatnya sistem patrilineal, karena laki-laki lebih banyak menempati posisi formal sebagai penyimbang, penerima gelar, dan pihak yang tampil dalam pengambilan keputusan adat. Namun, pada saat yang sama, perempuan tidak dapat dipahami sebagai pihak yang sepenuhnya pasif. Mereka tetap hadir melalui kerja domestik, pengaturan logistik, penjagaan simbol adat, komunikasi keluarga, dan nasihat informal yang memengaruhi kelancaran ritual. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua teori utama, yaitu teori hegemoni Antonio Gramsci dan teori *hidden transcripts* James C. Scott. Gramsci digunakan untuk menjelaskan bagaimana sistem patrilineal dapat diterima sebagai kewajaran adat, sedangkan Scott digunakan untuk membaca bagaimana perempuan membangun suara, strategi, dan pengaruh tersembunyi di balik struktur formal ritual.

1. Teori Hegemoni Antonio Gramsci

Antonio Gramsci memahami kekuasaan tidak hanya bekerja melalui paksaan, aturan, atau dominasi langsung, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang dibentuk dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep hegemoni, kelompok dominan dapat mempertahankan kedudukannya karena nilai, norma, dan cara berpikir mereka diterima sebagai sesuatu yang wajar oleh masyarakat. Kekuasaan tidak selalu terasa sebagai tekanan, karena ia masuk ke dalam kebiasaan, adat,

pendidikan keluarga, tradisi, agama, dan cara masyarakat memahami dunia sosialnya. Dengan demikian, hegemoni bekerja ketika suatu tatanan sosial tidak lagi dilihat sebagai hasil konstruksi sejarah, melainkan dianggap sebagai kebenaran umum yang seolah-olah alamiah.²⁹

Dalam masyarakat adat, hegemoni dapat terlihat ketika sistem nilai tertentu diterima dan dijalankan tanpa selalu dipertanyakan. Pada masyarakat Lampung Pepadun, sistem patrilineal menempatkan laki-laki sebagai pusat garis keturunan, pewarisan gelar, dan otoritas adat. Posisi laki-laki sebagai penimbang atau pemegang keputusan adat tidak hanya dipahami sebagai pembagian peran biasa, tetapi juga dilegitimasi melalui nilai kehormatan keluarga, warisan leluhur, tanggung jawab adat, dan kepatuhan terhadap tradisi. Di sinilah teori Gramsci menjadi penting, karena ia membantu menjelaskan bahwa subordinasi perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* tidak selalu berlangsung melalui larangan langsung terhadap perempuan, tetapi melalui pembentukan kesadaran sosial bahwa laki-laki memang sewajarnya berada di depan, sedangkan perempuan sewajarnya berada di belakang sebagai pendukung.

²⁹ Antonio Gramsci, *Selections from the Prison Notebooks*, ed. Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith (New York: International Publishers, 1971), 12–13.

Bagi Gramsci, hegemoni tidak hanya berlangsung di wilayah negara atau politik formal, tetapi juga bekerja melalui masyarakat sipil, seperti keluarga, lembaga pendidikan, agama, tradisi, dan kebudayaan.³⁰ Dalam penelitian ini, adat Lampung Pepadun dapat dipahami sebagai bagian dari ruang sosial tempat hegemoni patrilineal dibentuk dan direproduksi. Keluarga menjadi ruang pertama tempat pembagian peran laki-laki dan perempuan dikenalkan. Anak laki-laki diposisikan sebagai penerus garis keturunan dan calon pemegang tanggung jawab adat, sedangkan perempuan sejak awal diarahkan untuk menjaga kehormatan keluarga, kesopanan, tata krama, dan kelancaran kerja domestik. Pembagian ini kemudian diperkuat dalam ritual adat, termasuk *Cakak Pepadun*, ketika laki-laki tampil sebagai subjek utama pengesahan status adat, sementara perempuan lebih banyak berada dalam ruang persiapan dan pendampingan.

Konsep hegemoni juga membantu membaca bahwa penerimaan perempuan terhadap adat tidak selalu berarti mereka benar-benar menyetujui seluruh bentuk pembatasan yang ada. Dalam struktur hegemonik, kelompok subordinat sering kali ikut menjalankan aturan yang membatasi mereka karena aturan tersebut telah

³⁰ Kate Crehan, *Gramsci's Common Sense: Inequality and Its Narratives* (Durham: Duke University Press, 2016).

menjadi bagian dari kebiasaan sosial dan moralitas adat. Perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* dapat terlihat patuh terhadap struktur formal adat, misalnya tidak memimpin sidang adat, tidak menjadi penyimbang, dan tidak tampil sebagai pengambil keputusan utama. Namun, kepatuhan tersebut perlu dibaca secara kritis. Ia bukan semata-mata tanda ketiadaan kesadaran, melainkan dapat menjadi bentuk penyesuaian terhadap sistem yang lebih besar, agar perempuan tetap dapat menjaga martabat keluarga dan tetap memiliki ruang pengaruh di dalam batas-batas yang diterima adat.

Dalam pembacaan Gramsci, hegemoni tidak pernah bersifat mutlak. Hegemoni selalu membutuhkan proses pemeliharaan, pengulangan, dan pembenaran secara terus-menerus.³¹ Artinya, meskipun sistem patrilineal terlihat kuat, ia tetap dapat dinegosiasikan dalam praktik sosial. Pada titik ini, *Cakak Pepadun* tidak hanya menjadi ruang reproduksi kuasa laki-laki, tetapi juga menjadi ruang tempat perempuan melakukan kerja-kerja penting yang justru menopang legitimasi adat. Perempuan mungkin tidak memiliki otoritas formal, tetapi mereka memegang pengetahuan praktis tentang kebutuhan ritual, relasi kekerabatan, pengaturan konsumsi, simbol busana, dan suasana sosial keluarga.

³¹ Joseph A. Buttigieg, *The Contemporary Discourse on Civil Society: A Gramscian Critique* (Boundary, 1995).

Dengan demikian, teori Gramsci memungkinkan penelitian ini membaca paradoks: adat menempatkan perempuan pada posisi subordinat secara formal, tetapi keberlangsungan hegemoni adat itu sendiri sangat bergantung pada kerja perempuan yang sering tidak disebut sebagai kuasa.

2. Teori *Hidden Transcripts* James C. Scott

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *hidden transcripts* James C. Scott. Scott membedakan antara *public transcript* dan *hidden transcript*. *Public transcript* adalah perilaku, ucapan, dan tindakan yang ditampilkan kelompok subordinat di hadapan kelompok dominan. Dalam ruang publik, kelompok subordinat sering kali tampak patuh, sopan, mengikuti aturan, dan tidak menunjukkan perlawanan secara terbuka. Sementara itu, *hidden transcript* adalah suara, kritik, strategi, keluhan, atau bentuk pengetahuan tersembunyi yang berkembang di ruang-ruang yang tidak sepenuhnya diawasi oleh kelompok dominan.^{32j}

Konsep *hidden transcripts* penting untuk membaca relasi kuasa yang tidak selalu terlihat di permukaan. Dalam banyak masyarakat, kelompok subordinat tidak selalu melawan secara terbuka karena perlawanan langsung dapat menimbulkan risiko sosial,

³² Scott, *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*.

moral, bahkan ekonomi. Karena itu, mereka sering menggunakan cara-cara tidak langsung, seperti sindiran, diam, penundaan, pembicaraan di belakang panggung, pengaturan strategi secara informal, atau kepatuhan yang bersifat taktis.³³ Scott menunjukkan bahwa bentuk-bentuk seperti ini bukan berarti tidak memiliki makna politik. Justru dalam kehidupan sehari-hari, strategi kecil dan tersembunyi dapat menjadi cara kelompok subordinat mempertahankan martabat, menyampaikan keberatan, dan memengaruhi keadaan tanpa harus berhadapan langsung dengan struktur dominan.

Dalam penelitian ini, teori *hidden transcripts* digunakan untuk membaca bagaimana perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* membangun agensi di balik struktur formal adat. Secara *public transcript*, perempuan mungkin tampak mengikuti aturan adat: mereka tidak memimpin forum adat, tidak menduduki posisi penyimbang, tidak mengambil keputusan resmi, dan lebih banyak menjalankan peran pendukung. Namun, dalam ruang *hidden transcript*, perempuan dapat menyampaikan pertimbangan, kritik, usulan, dan strategi melalui ruang keluarga, dapur, persiapan logistik, percakapan antarkerabat, serta komunikasi dengan suami, anak laki-laki, atau tokoh keluarga yang akan tampil dalam forum

³³ James C. Scott, *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* (New Haven: Yale University Press, 1985), 29-34.

adat. Dengan cara ini, perempuan tetap dapat memengaruhi keputusan tanpa harus tampil sebagai pengambil keputusan formal.

Ruang domestik dalam ritual *Cakak Pepadun* menjadi sangat penting dalam pembacaan Scott. Dapur, ruang persiapan busana, tempat konsumsi, dan percakapan keluarga bukan hanya ruang teknis, tetapi juga ruang sosial tempat perempuan membangun komunikasi dan strategi. Di ruang inilah perempuan dapat membicarakan kebutuhan biaya, mengatur pembagian kerja, memberi masukan tentang kesiapan keluarga, menjaga agar tidak terjadi konflik antarkerabat, dan mengingatkan laki-laki tentang etika adat. Jika dilihat secara biasa, kerja ini tampak sebagai kerja domestik. Namun, melalui teori Scott, kerja tersebut dapat dibaca sebagai bagian dari *hidden transcripts* karena di dalamnya terdapat proses pengaruh, perundingan, dan pembentukan keputusan yang tidak selalu terlihat dalam panggung resmi adat.

Hidden transcripts juga membantu menjelaskan mengapa agensi perempuan dalam *Cakak Pepadun* tidak selalu hadir sebagai penolakan langsung terhadap adat. Perempuan dalam masyarakat adat sering kali menyadari bahwa melawan secara terbuka dapat dianggap tidak sopan, merusak harmoni keluarga, atau bertentangan dengan tata krama adat. Karena itu, mereka menggunakan

strategi yang lebih halus dan dapat diterima secara sosial. Misalnya, perempuan dapat menyampaikan pendapat melalui suami atau anak laki-laki, memilih waktu yang tepat untuk memberi masukan, menggunakan bahasa yang tidak menggurui, atau menyampaikan keberatan dalam bentuk pertimbangan praktis. Strategi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu diam karena tidak berdaya, tetapi karena mereka membaca situasi sosial dan memilih cara yang paling mungkin untuk didengar.

Konteks ritual, *hidden transcripts* perempuan tidak hanya berupa keluhan atau suara tersembunyi, tetapi juga dapat berbentuk otoritas informal. Otoritas informal ini muncul dari pengalaman, pengetahuan adat, kedekatan dengan keluarga, kemampuan mengelola kebutuhan ritual, dan kepercayaan sosial yang diberikan kepada perempuan. Perempuan yang memahami tata cara busana, konsumsi, penyambutan tamu, dan relasi kekerabatan sering kali menjadi rujukan penting dalam persiapan ritual. Meskipun tidak memiliki jabatan adat, mereka memiliki pengaruh karena pekerjaan mereka menentukan keberhasilan acara. Dengan demikian, teori Scott membantu penelitian ini menunjukkan bahwa kuasa tidak selalu berbentuk gelar, jabatan, atau suara resmi, tetapi juga dapat hadir melalui praktik sehari-hari yang tersembunyi.

Dalam penelitian ini, teori hegemoni Antonio Gramsci dan teori *hidden transcripts* James C. Scott digunakan secara saling melengkapi. Gramsci dipakai untuk membaca struktur besar yang menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas formal dalam adat Lampung Pepadun. Melalui Gramsci, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana sistem patrilineal menjadi hegemoni karena diterima sebagai kewajaran adat. Nilai seperti garis keturunan laki-laki, pewarisan gelar, posisi penyimbang, kehormatan keluarga, dan kepatuhan pada leluhur membentuk kesadaran sosial bahwa laki-laki memang berhak tampil sebagai pemimpin adat. Dalam kerangka ini, subordinasi perempuan tidak dipahami hanya sebagai akibat dari aturan adat yang tertulis, tetapi juga sebagai hasil dari nilai, kebiasaan, dan persetujuan sosial yang terus direproduksi dalam keluarga dan ritual. Sementara itu, teori James C. Scott digunakan untuk membaca bagaimana perempuan merespons struktur tersebut. Jika Gramsci membantu menjelaskan mengapa struktur patrilineal terlihat kuat dan diterima, maka Scott membantu menjelaskan bagaimana perempuan tetap membangun ruang pengaruh di dalam struktur yang membatasi. Penelitian ini akan melihat percakapan keluarga, kerja dapur, pengelolaan logistik, penjagaan simbol adat, pengaturan tamu, dan komunikasi antarkerabat sebagai ruang tempat *hidden transcripts*

perempuan terbentuk. Melalui ruang-ruang tersebut, perempuan dapat menyampaikan pertimbangan, mengarahkan keputusan, mengurangi konflik, dan memastikan ritual berjalan sesuai harapan keluarga.

Dengan menggabungkan kedua teori tersebut, penelitian ini tidak menempatkan perempuan hanya sebagai korban subordinasi, tetapi sebagai aktor sosial yang memiliki agensi. Agensi perempuan dalam penelitian ini tidak selalu berarti perlawanan terbuka terhadap adat, melainkan kemampuan perempuan untuk membaca situasi, menyesuaikan diri, membangun strategi, dan memengaruhi keputusan melalui jalur informal. Dalam *Cakak Pepadun*, perempuan dapat tampak patuh dalam public transcript, tetapi tetap aktif dalam *hidden transcript*. Mereka menjaga bahasa, memilih ruang bicara, dan menggunakan relasi keluarga agar suara mereka tetap masuk ke dalam keputusan adat tanpa harus merusak legitimasi struktur patrilineal.

Secara operasional, teori Gramsci akan digunakan untuk menganalisis rumusan masalah pertama, yaitu mengapa sistem patrilineal adat Lampung Pepadun menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam ritual *Cakak Pepadun*. Analisis diarahkan pada struktur adat, pewarisan gelar, otoritas penyimbang, pembagian ruang laki-laki dan perempuan, serta normalisasi peran domestik perempuan dalam ritual. Sementara itu, teori Scott digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana

perempuan membangun agensi melalui *hidden transcripts* dan praktik negosiasi di ruang liminalitas ritual *Cakak Pepadun*. Analisis diarahkan pada ruang-ruang tidak formal, seperti dapur ritual, ruang persiapan, percakapan keluarga, komunikasi antarkerabat, dan kerja simbolik perempuan.

Dengan demikian, kerangka teoritik penelitian ini dibangun atas satu pemahaman dasar bahwa ritual *Cakak Pepadun* merupakan ruang liminal yang memperlihatkan dua hal sekaligus. Di satu sisi, ritual ini menegaskan hegemoni patrilineal melalui otoritas formal laki-laki. Di sisi lain, ritual ini juga membuka ruang bagi perempuan untuk membangun *hidden transcripts* dan otoritas informal. Kebaruan pembacaan penelitian ini terletak pada upaya melihat bahwa kuasa perempuan dalam *Cakak Pepadun* tidak selalu berada di panggung utama adat, tetapi bekerja di balik panggung melalui logistik, simbol, tubuh, komunikasi, dan relasi kekerabatan. Dengan cara ini, penelitian ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam adat tidak cukup dibaca sebagai subordinasi semata, karena di balik keterbatasan formal terdapat agensi tersembunyi yang ikut menentukan keberlangsungan ritual dan kehormatan keluarga.

Tabel 1. 2 Peta Konsep Kerangka Teoritik

Konsep Teoritik	Fokus Analisis	Indikator Lapangan dalam <i>Cakak Pepadun</i>
Hegemoni Adat	Dominasi Laki-Laki di terima sebagai kewajaran budaya	Laki-laki menerima gelar, memimpin musyawarah, menjadi representasi keluarga di sesat
<i>Common sense</i> patrilineal	Pembagian peran dianggap alami dan tidak dipersoalkan	Perempuan diposisikan sebagai pendamping, pengurus dapur, penjaga harmoni, dan pengelola kebutuhan ritual
<i>Hidden transcript</i>	Wacana tersembunyi kelompok subordinat	Percakapan perempuan di dapur, rumah, ruang keluarga, serta nasihat tidak langsung kepada laki-laki
Resistensi sehari-hari	Perlawanan halus tanpa konfrontasi terbuka	Patuh semu, penundaan, pembingkaihan ulang masalah, pengaturan biaya, penggunaan bahasa halus
Otoritas informal	Kuasa yang bekerja tanpa jabatan formal	Perempuan mengatur ritme ritual, mengelola logistik, menjaga relasi

Konsep Teoritik	Fokus Analisis	Indikator Lapangan dalam <i>Cakak Pepadun</i>
		kekerabatan, dan memengaruhi keputusan keluarga

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun kerangka kerja oprasional yang mencakup langkah-langkah strategis sesuai dengan sasaran akhir penelitian. Langkah-langkah ini nantinya akan disajikan sebagai pedoman metode penelitian untuk menggambarkan alur penelitian yang jelas dan terstruktur sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian.³⁴ Untuk menjelaskan penelitian ini metode yang digunakan seorang peneliti harus menunjukkan hal-hal berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menghitung frekuensi peran perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun*, melainkan memahami makna, pengalaman, relasi kuasa, dan strategi sosial perempuan dalam ruang adat Lampung Pepadun. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti membaca realitas sosial secara

³⁴ Kontjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1987), 13.

mendalam melalui pengalaman para pelaku, cara mereka memaknai adat, serta bagaimana mereka menempatkan diri dalam struktur ritual yang bersifat patrilineal.³⁵ Dengan pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak hanya berupa keterangan verbal, tetapi juga mencakup tindakan, simbol, relasi sosial, ruang, gestur, dan praktik keseharian yang muncul dalam persiapan maupun pelaksanaan ritual.

Pendekatan etnografi digunakan karena objek penelitian ini berkaitan langsung dengan praktik budaya, sistem makna, dan kehidupan sosial masyarakat adat. Etnografi membantu peneliti memahami ritual *Cakak Pepadun* bukan hanya sebagai prosesi adat yang memiliki tahapan tertentu, tetapi sebagai ruang sosial tempat nilai, otoritas, gender, dan kehormatan keluarga dinegosiasikan.³⁶ Dalam penelitian ini, etnografi tidak hanya diarahkan untuk mendeskripsikan benda-benda adat, pakaian, warna payung, jumlah kerbau, atau urutan prosesi, tetapi untuk menafsirkan bagaimana praktik ritual tersebut membentuk posisi perempuan dan bagaimana perempuan membangun agensi melalui ruang-ruang informal. Dengan demikian, pendekatan etnografi dalam

³⁵ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Ed. Ke-4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018).

³⁶ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979).

penelitian ini bersifat interpretatif-kritis, karena berusaha membaca makna sosial di balik praktik ritual yang tampak sehari-hari.

Penelitian ini juga menggunakan perspektif studi agama-agama dalam membaca ritual sebagai ruang sakral sekaligus sosial. Ritual *Cakak Pepadun* dipahami bukan semata-mata sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai praktik yang mengandung nilai kehormatan, legitimasi, moralitas adat, dan keterhubungan masyarakat dengan sistem makna yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan ritual sebagai ruang liminal, yaitu ruang peralihan ketika status sosial keluarga ditegaskan, otoritas adat dipertunjukkan, dan relasi gender bekerja secara simbolik maupun praktis. Dalam ruang liminal tersebut, perempuan tidak hanya hadir sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai aktor informal yang ikut mengatur ritme sosial ritual.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah *Tiyuh Menggala Mas*, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya masih memiliki keterikatan dengan adat Lampung Pepadun dan mengenal praktik ritual *Cakak Pepadun* sebagai bagian dari sistem kehormatan, status sosial, dan struktur adat. Pemilihan lokasi ini juga didasarkan pada relevansi sosial-budaya masyarakat

Menggala Mas yang masih memperlihatkan kuatnya sistem patrilineal dalam kehidupan adat, tetapi pada saat yang sama menunjukkan adanya keterlibatan perempuan dalam berbagai kerja sosial, simbolik, dan domestik yang menopang kelancaran ritual.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat adat Lampung Pepadun di *Tiyuh* Menggala Mas yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam ritual *Cakak Pepadun*. Informan penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan kapasitas mereka dalam memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.³⁷ Informan utama dalam penelitian ini meliputi tokoh adat atau *punyimbang*, perempuan yang terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan ritual, keluarga pelaksana ritual, aparat *tiyuh*, serta masyarakat yang memahami praktik *Cakak Pepadun*. Pemilihan informan perempuan menjadi perhatian penting karena penelitian ini berusaha menggali pengalaman, suara, dan strategi perempuan yang selama ini sering tersembunyi dalam narasi formal adat.

3. Sumber data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018).

observasi partisipan moderat dan wawancara mendalam dengan informan. Data primer mencakup pengalaman perempuan dalam ritual, pandangan tokoh adat mengenai posisi perempuan, bentuk keterlibatan perempuan dalam persiapan ritual, praktik komunikasi keluarga, pengelolaan logistik, serta bentuk-bentuk pengaruh informal perempuan dalam proses adat. Data ini menjadi dasar utama untuk menjawab rumusan masalah mengenai mengapa sistem patrilineal menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan bagaimana perempuan membangun agensi melalui *hidden transcripts* dalam ruang liminalitas ritual *Cakak Pepadun*.

Data sekunder diperoleh melalui dokumen, arsip, literatur akademik, foto kegiatan, catatan lapangan, dokumen lokal, serta sumber tertulis yang relevan dengan masyarakat Lampung Pepadun, ritual *Cakak Pepadun*, patrilinealitas, gender, hegemoni, dan *hidden transcripts*. Data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks historis, sosial, dan teoretis penelitian. Akan tetapi, data sekunder tidak menggantikan data lapangan. Dalam penelitian ini, data sekunder hanya digunakan sebagai pendukung agar analisis yang dibangun tetap berpijak pada pengalaman empiris masyarakat Menggala Mas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi partisipan moderat,

wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan dalam bentuk observasi partisipan moderat. Klasifikasi ini dipilih karena peneliti tidak hanya berada sebagai pengamat luar yang menjaga jarak penuh, tetapi juga membangun kedekatan sosial, melakukan komunikasi intensif, dan membangun hubungan kepercayaan dengan masyarakat agar dapat memahami makna ritual dari sudut pandang pelaku budaya.³⁸ Namun, keterlibatan peneliti tetap dibatasi agar tidak memengaruhi jalannya ritual atau mengubah keputusan adat yang sedang berlangsung. Dalam observasi ini, peneliti memperhatikan pembagian ruang laki-laki dan perempuan, bentuk kerja domestik perempuan, pola komunikasi keluarga, keterlibatan perempuan dalam logistik dan simbol adat, serta situasi sosial yang menunjukkan adanya otoritas informal perempuan.

Kedua, wawancara dilakukan secara mendalam dengan model semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan tafsir mereka secara terbuka.³⁹ Wawancara dilakukan

³⁸ Martyn Hammersley and Paul Atkinson, *Ethnography*, 2007, <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110615-085634>.

³⁹ Steinar Kvale dan Svend Brinkmann, *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*, Ed. Ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015).

terutama secara tatap muka langsung kepada tokoh adat, perempuan yang terlibat dalam ritual, keluarga pelaksana ritual, dan masyarakat yang memiliki pengalaman dengan *Cakak Pepadun*. Wawancara tatap muka menjadi prioritas karena penelitian etnografi membutuhkan pembacaan ekspresi, konteks pembicaraan, bahasa tubuh, dan suasana sosial informan. Wawancara melalui telepon seluler tidak dijadikan sumber utama, tetapi hanya digunakan untuk konfirmasi data sekunder atau klarifikasi informasi tambahan, misalnya terkait tanggal pelaksanaan, nama istilah adat, atau informasi administratif yang tidak menyangkut pengalaman mendalam informan.

Ketiga, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto, catatan lapangan, dokumen adat, arsip lokal, dan literatur yang relevan. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data observasi dan wawancara, terutama yang berkaitan dengan tahapan ritual, simbol adat, struktur kegiatan, serta bentuk keterlibatan perempuan dalam ruang persiapan. Dokumentasi dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai bahan analisis untuk membaca bagaimana tubuh, busana, ruang, dan kerja perempuan ditempatkan dalam ritual. Dengan demikian, dokumentasi membantu peneliti melihat hubungan antara simbol adat dan relasi kuasa gender yang bekerja dalam *Cakak Pepadun*.

5. Teknik Analisis Data

Proses Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña yang menempatkan analisis data kualitatif sebagai proses interaktif sejak pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai.⁴⁰ Pada tahap reduksi data, peneliti memilah data yang relevan dengan fokus penelitian, terutama data mengenai sistem patrilineal, posisi formal perempuan, kerja domestik ritual, komunikasi keluarga, simbol adat, serta bentuk otoritas informal perempuan. Data yang hanya bersifat deskriptif-folkloris dan tidak berkaitan langsung dengan rumusan masalah tidak dijadikan pusat analisis.

Pada tahap penyajian data, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi disusun berdasarkan dua fokus utama penelitian. Fokus pertama berkaitan dengan sistem patrilineal dan subordinasi perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun*. Fokus ini dianalisis menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci untuk membaca bagaimana nilai adat, garis keturunan laki-laki, posisi punyimbang, dan kehormatan keluarga membentuk otoritas formal laki-

⁴⁰ Johnny Saldana Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Ed. Ke-3* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

laki. Fokus kedua berkaitan dengan agensi perempuan melalui *hidden transcripts* dan praktik negosiasi di ruang liminalitas ritual. Fokus ini dianalisis menggunakan teori James C. Scott untuk membaca bagaimana perempuan membangun pengaruh melalui ruang keluarga, dapur ritual, logistik, simbol, dan komunikasi informal.

Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti tidak hanya merangkum data, tetapi menyusun sintesis teoretis berdasarkan hubungan antara struktur adat dan agensi perempuan. Kesimpulan ditarik dengan memperhatikan pola yang berulang dalam data lapangan, seperti pembagian ruang formal-informal, bentuk keterlibatan perempuan, strategi komunikasi tidak langsung, dan pengaruh perempuan terhadap keputusan keluarga dalam ritual. Dengan demikian, hasil analisis diharapkan tidak berhenti pada deskripsi prosesi, tetapi mampu menjelaskan bagaimana ruang domestik ritual dapat berubah menjadi ruang politik diskursif tempat *hidden transcripts* perempuan bekerja.

6. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, member check, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, perempuan pelaku ritual, keluarga pelaksana ritual, aparaturnya, dan masyarakat. Triangulasi teknik

dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁴¹ Langkah ini penting agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu informan atau satu teknik pengumpulan data.

Member check dilakukan dengan mengonfirmasi kembali informasi penting kepada informan agar peneliti tidak salah memahami istilah adat, makna peristiwa, atau posisi sosial tertentu. Refleksivitas peneliti juga menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena peneliti berhadapan dengan masyarakat adat yang memiliki aturan, nilai, dan sensitivitas budaya. Peneliti perlu menyadari posisi diri, keterbatasan pengetahuan, kemungkinan bias subjektif, serta pengaruh relasi personal terhadap proses pengumpulan data.⁴² Dengan cara ini, penelitian diharapkan tetap menjaga kedalaman etnografis sekaligus mempertahankan sikap akademik yang kritis dan bertanggung jawab.

Melalui metode tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan analisis yang tidak hanya menggambarkan tahapan *Cakak Pepadun*, tetapi juga menjelaskan relasi kuasa gender di balik ritual. Metode ini memungkinkan peneliti membaca bagaimana hegemoni patrilineal bekerja dalam struktur formal adat, serta

⁴¹ Norman K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (New York: McGraw-Hill, 1978).

⁴² Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (SUKA-Press, 2018), 291-307.

bagaimana perempuan membangun hidden transcripts dan otoritas informal melalui kerja domestik, simbol, logistik, komunikasi keluarga, dan relasi kekerabatan. Dengan demikian, metode penelitian ini disusun agar sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menghadirkan pembacaan yang lebih kritis, empiris, dan kontekstual mengenai perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* di *Tiyuh Menggala Mas*, Tulang Bawang Barat, Lampung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang sistematis mengenai isi pembahasan dilaporan penelitian ini, disusun untuk menunjukkan alur berpikir penelitian secara runtut, mulai dari dasar persoalan, konteks sosial-budaya masyarakat Lampung Pepadun, analisis sistem patrilineal, hingga pembacaan agensi perempuan melalui *hidden transcripts* dan otoritas informal dalam ritual *Cakak Pepadun*. Penyusunan sistematika ini penting agar pembahasan tidak terjebak pada deskripsi adat semata, tetapi bergerak secara analitis sesuai dengan rumusan masalah dan kerangka teori yang digunakan.

Bab pertama berisi landasan awal penelitian yang bersifat konseptual dan metodologis. Bab ini diawali dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan alasan akademik mengapa ritual *Cakak Pepadun*

penting dikaji dari perspektif gender, terutama karena terdapat ketegangan antara struktur adat Lampung Pepadun yang patrilineal dengan peran nyata perempuan dalam praktik ritual. Pada bab ini juga dijelaskan dua fokus utama penelitian, yaitu mengapa sistem patrilineal menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam ritual *Cakak Pepadun* dan bagaimana perempuan membangun agensi melalui hidden transcripts serta praktik negosiasi di ruang liminalitas ritual. Kajian pustaka dipetakan ke dalam beberapa klaster agar posisi penelitian ini terlihat jelas, sedangkan kerangka teoritik dalam bab ini menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan hidden transcripts James C. Scott. Gramsci digunakan untuk membaca bagaimana patrilinealitas bekerja sebagai kewajaran adat, sedangkan Scott digunakan untuk membaca suara dan strategi tersembunyi perempuan dalam ruang informal ritual.

Bab kedua berisi Gambaran Umum *Tiyuh Menggala Mas* dan Ritual *Cakak Pepadun* membahas konteks sosial, budaya, dan adat yang menjadi latar penelitian. Bab ini menjelaskan gambaran umum *Tiyuh Menggala Mas*, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung, termasuk kondisi sosial masyarakat, struktur kepemimpinan *tiyuh*, serta kehidupan adat masyarakat Lampung Pepadun. Selain menjelaskan kondisi sosial masyarakat, Bab ini juga membahas sejarah singkat dan makna ritual *Cakak Pepadun*. Bab ini juga

menjelaskan posisi laki-laki dan perempuan dalam struktur ritual secara umum. Laki-laki digambarkan sebagai pihak yang lebih terlihat dalam ruang formal adat, terutama dalam forum musyawarah, penerimaan gelar, dan pengambilan keputusan. Sementara itu, perempuan lebih banyak hadir dalam ruang persiapan, pendampingan, konsumsi, busana, penerimaan tamu, serta penjagaan kehormatan keluarga. Pembahasan ini menjadi jembatan menuju Bab III, karena dari gambaran umum tersebut mulai terlihat bahwa ritual *Cakak Pepadun* bukan hanya peristiwa budaya, tetapi juga ruang yang memperlihatkan relasi kuasa gender. Dengan demikian, Bab II berfungsi sebagai dasar kontekstual sebelum penelitian masuk pada analisis mengenai sistem patrilineal dan subordinasi perempuan.

Bab ketiga membahas tentang Sistem Patrilineal dan Posisi Subordinat Perempuan dalam Ritual *Cakak Pepadun* merupakan bab analisis yang menjawab rumusan masalah pertama, yaitu mengapa sistem patrilineal adat Lampung Pepadun menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam ritual *Cakak Pepadun*. Bab ini membahas bagaimana sistem kekerabatan patrilineal menjadi dasar struktur adat Lampung Pepadun. Bab ini juga membahas otoritas formal laki-laki bekerja dalam ritual *Cakak Pepadun*. Bab ini juga menganalisis proses normalisasi subordinasi perempuan melalui teori hegemoni Antonio Gramsci. Dengan menggunakan teori ini, penelitian membaca bahwa posisi

subordinat perempuan tidak selalu terjadi karena paksaan langsung, tetapi karena nilai patrilineal telah diterima sebagai kewajaran adat. Masyarakat memandang laki-laki sebagai pihak yang wajar tampil di depan, sedangkan perempuan dianggap wajar berada di belakang untuk menjaga kelancaran dan kehormatan keluarga. Penghormatan terhadap perempuan tidak selalu berarti adanya akses setara terhadap otoritas formal. Di sinilah Bab III menunjukkan bahwa subordinasi perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* dibentuk melalui struktur adat, simbol, pembagian peran, dan persetujuan sosial yang diwariskan secara turun-temurun.

Bab keempat membahas Agensi Perempuan, *Hidden Transcripts*, dan Praktik Negosiasi di Ruang Liminal Ritual *Cakak Pepadun* merupakan bab analisis yang menjawab rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana perempuan membangun agensi melalui hidden transcripts dan praktik negosiasi di ruang liminalitas ritual *Cakak Pepadun*. Bab ini juga menjelaskan bahwa ruang liminal dalam *Cakak Pepadun* menjadi ruang yang penting untuk membaca agensi perempuan. Ritual *Cakak Pepadun* adalah momen peralihan status sosial keluarga, sehingga semua pihak berusaha menjaga kehormatan, kelancaran, dan kesesuaian adat. Dengan menggunakan teori hidden transcripts James C. Scott, Bab ini membaca ruang-ruang informal perempuan sebagai tempat terbentuknya suara dan strategi tersembunyi. Perempuan mungkin tampak patuh dalam public transcript,

yaitu tampilan resmi di hadapan adat, tetapi dalam hidden transcript mereka dapat menyampaikan pertimbangan, kritik, usulan, dan strategi melalui percakapan keluarga. Bab ini juga menegaskan bahwa agensi perempuan dalam ritual *Cakak Pepadun* tidak dapat dipahami sebagai penolakan total terhadap adat. Dengan demikian, Bab ini menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena memperlihatkan bahwa posisi perempuan tidak cukup dibaca sebagai subordinasi semata. Di balik keterbatasan otoritas formal, terdapat bentuk kuasa informal yang bekerja melalui pengalaman, relasi, komunikasi, simbol, dan kerja domestik ritual.

Bab kelima Penutup berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran. Kesimpulan disusun sebagai sintesis dari keseluruhan pembahasan. Sementara itu, bagian saran diarahkan kepada peneliti selanjutnya, masyarakat adat, dan pihak-pihak yang bergerak dalam pelestarian budaya agar lebih memberi perhatian pada kontribusi perempuan dalam ritual adat. Dengan demikian, Bab V menutup penelitian dengan menegaskan bahwa pelestarian adat akan lebih kuat apabila kerja dan pengetahuan perempuan yang selama ini tersembunyi dapat diakui secara lebih adil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem patrilineal dalam adat Lampung Pepadun masih menempatkan laki-laki sebagai pusat otoritas formal dalam ritual Cakak Pepadun. Otoritas tersebut tercermin melalui pewarisan gelar adat, kedudukan penyimbang, hak representasi keluarga, serta dominasi laki-laki dalam forum-forum pengambilan keputusan adat. Posisi tersebut tidak hanya dipertahankan oleh aturan adat yang bersifat formal, tetapi juga oleh nilai-nilai sosial yang diterima dan dianggap wajar oleh masyarakat. Dalam perspektif Antonio Gramsci, kondisi ini menunjukkan bekerjanya hegemoni patrilineal, yaitu ketika pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dipahami sebagai tatanan yang sah, pantas, dan sesuai dengan adat sehingga memperoleh persetujuan sosial tanpa memerlukan pemaksaan secara langsung. Perempuan tetap memperoleh penghormatan dalam struktur adat sebagai penjaga kehormatan keluarga, pendamping simbolik, pengelola kebutuhan ritual, serta pemelihara harmoni sosial, tetapi penghormatan tersebut tidak selalu diikuti oleh akses yang setara terhadap otoritas formal. Oleh karena itu, subordinasi perempuan

dalam ritual Cakak Pepadun tidak semata-mata muncul dalam bentuk pembatasan yang eksplisit, melainkan melalui proses normalisasi nilai dan praktik adat yang terus direproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan bukanlah aktor yang pasif dalam struktur adat tersebut. Melalui berbagai praktik sosial yang berlangsung di ruang-ruang informal, perempuan membangun agensi dan pengaruh yang memungkinkan mereka terlibat dalam proses penyelenggaraan ritual. Dengan menggunakan konsep *hidden transcripts* James C. Scott, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mengembangkan ruang negosiasi yang bekerja di balik struktur formal adat. Agensi tersebut tampak dalam pengelolaan konsumsi dan logistik, pengaturan busana serta simbol adat, pemeliharaan hubungan kekerabatan, kerja emosional dalam menjaga harmoni keluarga, percakapan keluarga sebagai arena pertimbangan keputusan, hingga aktivitas di dapur ritual sebagai pusat koordinasi informal. Dalam ruang publik (*public transcript*), perempuan menampilkan kepatuhan terhadap norma adat dan menjalankan peran yang diharapkan masyarakat. Akan tetapi, dalam ruang tersembunyi (*hidden transcript*), perempuan menyampaikan pertimbangan, memberi masukan, mengelola risiko sosial dan ekonomi, serta memengaruhi keputusan keluarga

sebelum keputusan tersebut memperoleh legitimasi dalam forum adat. Temuan ini menunjukkan bahwa *hidden transcripts* perempuan bukan sekadar bentuk komunikasi tersembunyi, melainkan mekanisme otoritas informal yang memungkinkan perempuan berperan dalam proses pengambilan keputusan tanpa harus menantang legitimasi adat secara terbuka.

Temuan utama penelitian ini memperlihatkan bahwa ritual Cakak Pepadun merupakan ruang liminal yang memperlihatkan hubungan yang kompleks antara dominasi dan negosiasi. Di satu sisi, ritual ini mereproduksi hegemoni patrilineal dengan menempatkan laki-laki sebagai pemegang gelar, representasi keluarga, dan pusat otoritas adat. Di sisi lain, ritual yang sama juga menyediakan ruang bagi perempuan untuk membangun pengaruh melalui kerja domestik, simbolik, emosional, dan relasional yang menopang keberlangsungan seluruh prosesi. Kuasa perempuan tidak hadir dalam bentuk jabatan adat, gelar kehormatan, ataupun kewenangan formal dalam forum adat, melainkan melalui kemampuan mengatur kondisi sosial yang memungkinkan struktur adat berjalan secara efektif. Dengan kata lain, keberhasilan ritual Cakak Pepadun tidak hanya ditentukan oleh otoritas formal laki-laki yang tampak di ruang publik, tetapi juga oleh otoritas informal perempuan yang bekerja di balik layar. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan

bahwa perempuan dalam ritual Cakak Pepadun tidak dapat dipahami hanya sebagai kelompok subordinat, melainkan sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas untuk bernegosiasi, membangun pengaruh, dan berkontribusi terhadap reproduksi maupun keberlangsungan adat Lampung Pepadun melalui berbagai ruang yang sering kali tidak terlihat dalam struktur formal kekuasaan

B. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian gender, antropologi ritual, dan studi agama-agama dengan menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam ritual adat tidak dapat dipahami semata-mata melalui struktur otoritas formal yang tampak di ruang publik. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kuasa juga bekerja melalui praktik-praktik sosial sehari-hari yang berlangsung di ruang informal. Melalui dialog antara teori hegemoni Antonio Gramsci dan konsep hidden transcripts James C. Scott, penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni patrilineal dalam ritual adat tidak bersifat absolut dan statis, melainkan terus direproduksi sekaligus dinegosiasikan melalui interaksi sosial para aktor yang berada di dalamnya. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perempuan, meskipun secara formal berada pada

posisi subordinat dalam struktur adat, tetap memiliki kapasitas untuk membangun pengaruh dan agensi melalui berbagai mekanisme sosial yang tidak selalu terlihat dalam forum resmi. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara dominasi, persetujuan sosial, dan negosiasi kuasa dalam masyarakat adat.

Secara empiris, penelitian ini memperluas khazanah kajian mengenai masyarakat adat Lampung Pepadun dengan menghadirkan perspektif perempuan sebagai subjek sosial yang aktif dalam pelaksanaan ritual *Cakak Pepadun*. Selama ini, berbagai penelitian mengenai *Cakak Pepadun* lebih banyak berfokus pada struktur adat, tahapan prosesi, sistem gelar, kepenyimbangan, dan fungsi simbolik ritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa di balik struktur formal tersebut terdapat kontribusi perempuan yang sangat menentukan keberlangsungan ritual. Temuan mengenai peran perempuan dalam pengelolaan konsumsi dan logistik, pengaturan simbol dan busana adat, pemeliharaan hubungan kekerabatan, kerja emosional, percakapan keluarga, serta aktivitas di dapur ritual memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana tugas domestik, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan strategi sosial yang berpengaruh terhadap keberhasilan ritual. Oleh

karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang menempatkan perempuan sebagai bagian penting dalam produksi dan reproduksi otoritas sosial dalam masyarakat adat Lampung Pepadun.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi upaya pelestarian adat dan budaya lokal yang lebih inklusif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan ritual adat tidak hanya bergantung pada pemegang otoritas formal, tetapi juga pada kontribusi aktor-aktor yang bekerja dalam ruang informal, terutama perempuan. Pengakuan terhadap peran perempuan tidak dimaksudkan untuk menentang atau mengubah struktur dasar adat yang berlaku, melainkan untuk memperluas pemahaman mengenai berbagai bentuk kontribusi yang selama ini kurang memperoleh perhatian. Oleh karena itu, masyarakat adat, pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, maupun institusi pendidikan dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan program pelestarian budaya yang lebih sensitif terhadap pengalaman dan kontribusi perempuan. Dengan cara tersebut, pelestarian adat tidak hanya berorientasi pada keberlanjutan simbol dan tradisi, tetapi juga pada penghargaan terhadap seluruh aktor sosial yang berperan dalam menjaga keberlangsungan budaya tersebut dari generasi ke generasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian adat dan penguatan peran perempuan bukanlah dua hal yang saling bertentangan. Sebaliknya, keduanya dapat berjalan secara beriringan melalui pengakuan terhadap bentuk-bentuk otoritas informal yang selama ini menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat adat. Dalam konteks *Cakak Pepadun*, perempuan tidak hanya berperan sebagai pendukung ritual, tetapi juga sebagai penjaga harmoni sosial, pengelola pengetahuan adat, dan penghubung relasi kekerabatan yang menjadi fondasi keberlangsungan adat itu sendiri. Oleh karena itu, memahami kontribusi perempuan secara lebih utuh merupakan langkah penting dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya dan relasi kuasa dalam masyarakat Lampung Pepadun.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian *Negosiasi di Ruang Liminal: Hidden Transcripts dan Otoritas Informal Perempuan dalam Ritual Cakak Pepadun*. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada Tiyuh Menggala Mas, Tulang Bawang Barat, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan seluruh praktik ritual Cakak Pepadun di berbagai wilayah masyarakat Lampung Pepadun. Setiap

komunitas adat memiliki karakteristik sosial, interpretasi budaya, dan praktik ritual yang dapat berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai gambaran mendalam mengenai relasi kuasa, negosiasi, dan peran perempuan dalam konteks adat yang berkembang di lokasi penelitian, bukan sebagai representasi tunggal bagi seluruh masyarakat Lampung Pepadun.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini berkaitan dengan fokus penelitian yang secara khusus menyoroti pengalaman perempuan dalam ritual Cakak Pepadun. Akibatnya, penelitian ini belum menjangkau secara mendalam pengalaman perempuan dalam ritual adat Lampung lainnya yang juga memiliki makna sosial dan budaya yang penting. Padahal, posisi perempuan dalam berbagai ritual adat kemungkinan menunjukkan bentuk-bentuk negosiasi, agensi, dan keterlibatan yang berbeda sesuai dengan konteks ritual yang dijalankan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian pada ritual adat Lampung lainnya agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman perempuan dalam kehidupan adat.

Keterbatasan berikutnya berkaitan dengan akses peneliti terhadap ruang-ruang sosial yang bersifat privat dan tidak selalu terbuka untuk diamati secara langsung. Tidak seluruh percakapan keluarga, proses pertimbangan internal, maupun pembicaraan yang mendahului pengambilan

keputusan adat dapat diakses oleh peneliti. Sebagian besar proses tersebut berlangsung dalam ruang domestik yang hanya diketahui oleh anggota keluarga tertentu. Kondisi ini membuat sebagian data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang kemudian diverifikasi melalui proses triangulasi data. Meskipun langkah tersebut dilakukan untuk menjaga validitas penelitian, peneliti menyadari bahwa akses yang lebih luas terhadap ruang-ruang tersebut akan memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai proses negosiasi yang berlangsung di balik keputusan adat.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang berkaitan dengan penggunaan konsep hidden transcripts sebagai pisau analisis. Sebagaimana dijelaskan oleh James C. Scott, hidden transcripts bekerja dalam ruang-ruang yang tidak selalu tampak dan tidak selalu diungkapkan secara terbuka kepada pihak luar. Akibatnya, tidak semua bentuk negosiasi, strategi, maupun pengaruh perempuan dapat ditangkap secara utuh selama penelitian berlangsung. Sebagian bentuk agensi perempuan mungkin hanya muncul melalui percakapan singkat, gestur sosial, praktik keseharian, atau keputusan-keputusan kecil yang tidak terdokumentasikan secara formal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak mengklaim telah menjangkau seluruh bentuk kuasa perempuan dalam ritual Cakak Pepadun, melainkan berupaya mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari

pengalaman para informan dan data lapangan yang berhasil dihimpun.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan memiliki peran yang jauh lebih kompleks dibandingkan gambaran yang selama ini banyak ditampilkan dalam pembahasan mengenai ritual *Cakak Pepadun*. Temuan mengenai kerja logistik, pengelolaan konsumsi, pengaturan simbol adat, kerja emosional, percakapan keluarga, serta aktivitas di dapur ritual menunjukkan bahwa perempuan berperan penting dalam menopang keberlangsungan ritual melalui berbagai bentuk otoritas informal. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam menjangkau pengalaman perempuan dari berbagai generasi dan latar sosial yang berbeda.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui studi perbandingan di beberapa wilayah masyarakat Lampung Pepadun. Perbandingan tersebut penting untuk melihat apakah pola hidden transcripts, negosiasi, dan otoritas informal perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini juga muncul dalam komunitas adat lainnya atau justru menunjukkan variasi sesuai dengan konteks lokal masing-masing. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam pengalaman generasi muda perempuan Lampung Pepadun dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin

cepat. Perkembangan pendidikan, media sosial, mobilitas sosial, serta perubahan ekonomi masyarakat berpotensi memengaruhi cara perempuan memahami adat, identitas budaya, dan posisi mereka dalam ritual adat. Kajian semacam ini penting untuk melihat bagaimana hubungan antara tradisi dan perubahan sosial berlangsung dalam masyarakat adat kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, Hannah. *The Human Condition* (Chicago: University of Chicago Press, 1958), 26-28.
- Beauvoir, Simone de. "The Second Sex, Terj. H. M. Parshley." In *New York: Vintage Books*, 1974.
- Boserup, Ester. *Woman's Role in Economic Development*. London: George Allen & Unwin, 1970.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- . *The Forms of Capital, Dalam Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, 1986.
- . *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, 1990.
- Brinkmann, Steinar Kvale dan Svend. *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing, Ed. Ke-3*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2015.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. New York: Routledge, 1990.
- Buttigieg, Joseph A. *The Contemporary Discourse on Civil Society: A Gramscian Critique*. Boundary, 1995.
- Cathrin, Shely, Reno Wikandaru, Astrid Veranita Indah, Rinaldi Bursan, and Universitas Gadjah Mada. "Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung." *Patrawidya* 22, no. 2 (2021): 3–7. <https://doi.org/10.52829/pw.321>.

- Crehan, Kate. *Gramsci's Common Sense: Inequality and Its Narratives*. Durham: Duke University Press, 2016.
- Daerah, Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan. *Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Lampung*. JAKARTA, 1984.
- Denzin, Norman K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. New York: McGraw-Hill, 1978.
- Douglas, Mary. *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*. Routledge & Kegan Paul, 1966.
- Faiz, Muhammad Fauzinudin. "Negotiation , Adaptation , and Women ' s Resistance to Patriarchal Norms in the Context of Forced Marriage" 7, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.35719/ijil.v7i1.2024>.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- . *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Gramsci, Antonio. *Selections from the Prison Notebooks*. New York: International Publishers, 1971.
- . "Selections from the Prison Notebooks, Ed. Dan Terj. Quintin Hoare Dan Geoffrey Nowell Smith." In *New York: International Publishers*, 1971.
- Gundogan, Ercan. "Conceptions of Hegemony in Antonio Gramsci's Southern Question and the Prison Notebooks," *New Proposals: Journal of Marxism and Interdisciplinary Inquiry* 2, no. 1 (2008): 63-73.

- Hammersley, Martyn, and Paul Atkinson. *Ethnography*, 2007.
<https://doi.org/10.1146/annurev-environ-110615-085634>.
- Irawan, Windo Dicky. “Sistem Kekerabatan Masyarakat Lampung Pepadun Berdasarkan Garis Bertalian Darah.” *Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019): 152–58.
- Irham, Muhammad Aqil. “Lembaga Perwatin Dan Kepunyanimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung : Analisis Antropologis.” XIII (2013): 155–72.
- Ismail, H., Asy’ari, H., & Setiawan, A. “Hak Waris Anak Laki-Laki Tertua Dalam Hukum Adat Lampung Pepadun Perspektif Gender (Studi Di Tegineneng Kabupaten Pesawaran).” *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam* 4, no. 1 (2019): 56–67.
<https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v4i1.938>.
- Creswell, John W. dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Ed. Ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Kandiyoti, Deniz. “Bargaining with Patriarchy,” *Gender & Society* 2, no. 3 (1988): 274-290.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Linda L. Lindsey. *Gender Roles, A Sociological Perspective*. New York: Routledge, 2020.
- Massey, Doreen. *Space, Place and Gender* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1994)., 179-180.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña.

Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Ed. Ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

Moore, Henrietta L. *Feminism and Anthropology*, (Cambridge; Polity Press, 1988), 10-14.

Nasution, Ulfa Ramadhani. "Patriarchy Negotiation : Batak Women and the Domination of the Role of Cultural Space" 17, no. 1 (2024): 71–92. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2024.17105>.

Nur, Liky Faizal dan Efa Rodiah. "Implikasi Hukum Adat Terhadap Pembagian Warisan Anak Perempuan Perspektif Hukum Keluarga Islam." *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v15i2.14351>.

Nur, Selly, Fitriani Tina, Kartika Abdul, and Firman Ashaf. "Pola Komunikasi Pada Upacara Adat Lampung Begawi Cakak Pepadun Di Desa Blambangan Kabupaten Lampung Utara" 11, no. 2 (2024): 495–504. <https://doi.org/10.37676/professional.v11i2.7106>.

Putra, Heddy Shri Ahimsa *Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 87-89.

Rustriningsih, Rustriningsih, Saad Mukhlisin. "Negotiating Gender and Work: Career Women in Indonesian Islamic Discourse" 15 (2025): 288–305. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.288-305>.

Sari, Ayu Puspita. "Mengenal Tradisi Upacara Begawi Cakak Pepadun Sebagai Pilar Identitas Lokal." *Oriental: Jurnal*

- Kajian Mutu Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 40–47.
<https://doi.org/10.23960/oriental.v1i1.1215>.
- Scott, James C. *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- . *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press, 1985.
- Scott, James C. “Everyday Forms Of Resistance.” *The Copenhagen Journal of Asian Studies* 4, 1989, 33–62.
- Soehadha, Moh. “Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama.” SUKA-Press, 2018.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Ulfa, Diah Maryya, Nasrul Hakim, and Anisatu Z Wakhidah. “Ethnobiology Study of Begawi Traditional Ceremony by Pepadun Community in Buyut Ilir Village , Central Lampung , Indonesia” 24, no. 5 (2023): 2768–78.
<https://doi.org/10.13057/biodiv/d240530>.
- Wahyuni, Tri, Inni Istiana, and Ratna Asmarani. “Denda Adat Pada Tradisi Pepadun Masyarakat Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9 (2023): 77–90.
<https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1895>.
- Walby, Sylvia. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Basil Blackwell, 1990.

Hakim, Wildan, Yoedo Shambodo, Ganjar Wibowo, Maharani Hanafasyah. “Women’s Gender Identity Negotiation in Social Penetration: A Study of Nusantara Module Participants” 05, no. 02 (2025): 95–108. <https://doi.org/10.24042/7nq1v675>.

Zatadini, Nabila, Adinda Akhsanal Viqria, and Muhammad Galib Iqbal. “Jurnal Hukum Legalita Perempuan Dan Hukum Dalam Pandangan Masyarakat Adat Lampung Pepadun.” *Jurnal Hukum Legalita* 6, no. 2 (2024): 224–50. <https://doi.org/10.47637/legalita.v6i2.1560>.